

### Data dan alat ukur

Data yang dikumpulkan dan alat ukur yang dipergunakan dalam pra-survei ini adalah :

- (1) Taraf inteligensi; diukur dengan mempergunakan test Standard Progressive Metrics (S.P.M.) ciptaan Raven. Pengertian taraf inteligensi di sini adalah ekuivalen dengan pengertian kapasitas intelektual menurut Raven. Dan selanjutnya penggunaan istilah inteligensi dalam studi ini, mengacu kepada pengertian menurut Raven tersebut. Skor yang dijadikan dasar perhitungan adalah skor mentah dengan asumsi bahwa siswa SMA berada dalam kelompok umur yang sama dan sampai saat ini belum ada norma SPM yang baku untuk Indonesia.
- (2) Prestasi belajar; diukur dengan test summatif semester I/1973 untuk bidang studi : Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, IPA, IPS, dan Matematika untuk siswa kelas I, dan Bahasa Indonesia, bahasa Inggris, Fisika, Kimia dan Matematika untuk siswa kelas II dan III. Untuk SMA PPSP nilai prestasi belajar ini telah terdokumentasikan karena pengukuran telah dilaksanakan, dan untuk keperluan studi ini prestasi belajar dinyatakan dalam nilai rata-rata untuk kelima bidang studi tersebut. Untuk SMA Non PPSP kelima jenis test prestasi belajar tersebut diberikan

bersama-sama dengan instrumen lain dan dalam studi ini prestasi belajar dinyatakan dalam jumlah skor dari kelima bidang studi tersebut.

- (3) Kebutuhan-kebutuhan; diukur dengan EPPS hasil sa-  
duran dan validasi Universitas Indonesia. Test ini  
mengungkapkan 15 jenis kebutuhan sebagai aspek ke-  
pribadian yaitu: k - berprestasi, k - deferensi, k -  
keteraturan, k - ekshibisi, k - otonomi, k - afilia-  
si, k - intrasepsi, k - perlindungan, k - dominansi  
k - rasa bersalah, k - membantu, k - berubah, k - ke-  
tabahan, k - heteroseksualitas, dan k - agresi. Ta-  
raf kebutuhan dinyatakan dengan skor test tersebut  
berdasarkan petunjuk dalam manual.
- (4) Sikap dan kebiasaan belajar; diukur dengan SSHA  
yang diciptakan oleh W.F. Brown dan Holtzman dan di-  
adaptasi oleh IKIP Bandung. Sikap dan kebiasaan be-  
lajar dinyatakan dalam skor yang dicapai oleh ma-  
sing-masing subyek yang dihitung berdasarkan petun-  
juk dalam manual.
- (5) Kesan pengalaman masa kanak-kanak; diukur dengan  
Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK) yang dikembang-  
kan oleh Sunaryo Kartadinata dalam rangka penulisan  
thesisnya di IKIP Bandung (1976). Gambaran kesan pe-  
ngalaman masa kanak-kanak dinyatakan dengan skor  
yang dicapai masing-masing subyek yang dihitung ber-  
dasarkan petunjuk dalam manual.

### Prosedur

Pengumpulan data untuk setiap variabel dilaksanakan sekaligus dan serempak baik pada PPSP maupun Non PPSP. Yang diolah pertamakali adalah data inteligensi untuk menetapkan siswa yang berinteligensi tinggi. Mereka yang memiliki skor test inteligensi 0,5 simpangan baku di atas skor rata-rata, dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi tinggi (SIT). Kelompok SIT yang memiliki skor prestasi belajar 0,5 simpangan baku di bawah rata-rata, dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-kurang (SPK) dan yang memiliki skor prestasi belajar 0,5 simpangan baku di atas rata-rata dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-lebih (SPL). Kemudian diadakan perbandingan antara kelompok siswa-berprestasi-kurang dengan kelompok siswa-berprestasi lebih dalam variabel inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak berdasarkan skor rata-rata masing-masing variabel. Selanjutnya diadakan perbandingan antara SMA PPSP dan Non-PPSP; dan antara SMA di kota besar dan kota kabupaten/kecil. Untuk melihat hubungan antara beberapa variabel-variabel dengan prestasi belajar pada kelompok siswa-berprestasi-kurang, dihitung koefisien korelasi simpel.

### Hasil yang dicapai

Hasil yang dicapai dalam pra-survei ini berturut-turut dapat dikemukakan sebagai berikut :

(1) Banyak subyek

Banyak siswa yang menjadi subyek dalam pra-survei ini disajikan dalam Tabel 2

TABEL 2  
UKURAN SAMPEL PRA-SURVAI

No.	Sekolah	K e l a s			Jumlah
		I	II	III	
1.	SMA PPSP IKIP Bandung	75	25	22	122
2.	SMA Negeri IV Bandung	46	43	46	135
3.	SMA Negeri Garut	39	25	37	101
	J u m l a h	160	93	105	358

Banyaknya subyek tersebut telah melebihi jumlah sampel minimal sebagaimana perkiraan sebelumnya baik untuk PPSP maupun non-PPSP.

(2) Distribusi Skor test inteligensi

Berdasarkan hasil skoring terhadap test inteligensi, distribusi skor yang diperoleh disajikan dalam Tabel 3 berikut ini.

TABEL 3

DISTRIBUSI FREKUENSI SKOR TEST PM  
(INTELIJENSI)

S k o r	Frekuensi	
	PPSP	Non-PPSP
46 - 58	2	2
53 - 55	7	20
50 - 52	20	45
47 - 49	24	64
44 - 46	30	43
41 - 43	21	36
38 - 40	12	18
35 - 37	6	8
Jumlah (n)	122	236
Rata-rata	45,29	46,6
Simp. Baku	4,58	4,65

Untuk mentest normalitas kedua distribusi tersebut dipergunakan perhitungan  $\chi^2$ . Dari distribusi SMA-PPSP didapat harga  $\chi^2 = 4,46$  dan lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(5)} = 11,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor inteligensi tersebut berdistribusi normal. Demikian pula distribusi skor untuk SMA Non-PPSP mendapatkan harga  $\chi^2 = 10,1$  yang ternyata lebih kecil dari  $\chi^2_{0,05(5)} = 11,1$  sehingga dapat disimpulkan bahwa skor inteligensi tersebut mendekati distribusi normal.

### (3) Siswa-berinteligensi-tinggi (SIT)

Dari distribusi dan perhitungan rata-rata dan simpangan baku, berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah menetapkan kelompok siswa-berinteligensi-tinggi. Untuk SMA PPSP, dengan rata-rata sebesar 45,29 dan simpangan baku 4,58, maka yang dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi-tinggi adalah yang memiliki skor  $45,29 + 0,5 (4,58) = 47,6$  atau 48 ke atas. Atas dasar itu maka didapat ada 43 orang yang tergolong berinteligensi tinggi (memiliki skor 48 ke atas).

Untuk SMA Non-PPSP dengan rata-rata = 46,6 dan simpangan baku = 4,65, maka yang dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi-tinggi adalah yang memiliki skor  $46,6 + 0,5 (4,65) = 48,93$  atau 49 ke atas. Atas dasar itu maka didapat ada 91 orang yang dikategorikan sebagai siswa-berinteligensi-tinggi.

Tabel 4 di bawah ini memberikan gambaran siswa-berinteligensi-tinggi menurut kelas untuk masing-masing SMA.

TABEL 4

PROPORSI SISWA BERINTELIGENSI-TINGGI  
(menurut sekolah dan kelas)

Sekolah	K e l a s			Jumlah
	I	II	III	
SMA PPSP	26	8	9	43
SMA Non-PPSP	33	27	31	91
J u m l a h	59	35	40	134

(4) Siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi lebih

Untuk identifikasi siswa-berprestasi- kurang dan siswa-berprestasi lebih maka diadakan perhitungan dan analisa terhadap prestasi belajar siswa yang tergolong berinteligeni tinggi. Kategorisasi didasarkan kepada perhitungan rata-rata dan simpangan baku prestasi belajar tiap kelas. Dari data yang diolah diperoleh gambaran prestasi belajar SIT yang disajikan dalam Tabel 5.

TABEL 5

RATA-RATA DAN SIMPANGAN BAKU PRESTASI  
BELAJAR SISWA

K e l a s	PPSP *)		Non-PPSP **)	
	$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S
I	6,41	0,68	155,01	19,68
II	5,80	0,45	108,52	17,56
III	6,59	0,35	121,84	22,56

Catatan :

- \*) Prestasi belajar dinyatakan dalam rata-rata dari standar sepuluh (0 - 10)
- \*\*) Prestasi belajar dinyatakan sebagai jumlah skor mentah dari test prestasi belajar (5 bidang studi).

Dengan berpedoman kepada kriteria penetapan siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih, maka atas dasar rata-rata dan simpangan baku di atas, dihitung batas-batas kategori sebagai berikut :

Batas skor tertinggi sebagai siswa berprestasi kurang adalah :

Kelas	PPSP	Non-PPSP
I	6,07	145,17
II	5,59	99,74
III	6,41	110,56



Artinya siswa yang mendapat skor prestasi belajar sebesar tersebut atau kurang, dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-kurang. Dan batas skor terendah sebagai siswa berprestasi cukup adalah :

Kelas	PPSP	Non-PPSP
I	6,75	164,85
II	6,01	117,30
III	6,76	133,12

Artinya, siswa yang mendapat skor tersebut atau lebih, dikategorikan sebagai siswa-berprestasi-lebih.

Atas dasar kriteria tersebut maka gambaran besarnya siswa-berprestasi-kurang dan siswa-berprestasi-lebih dapat digambarkan dalam Tabel 6 di bawah ini.

TABEL 6

## GAMBARAN PROPORSI SISWA-BERPRESTASI-KURANG

	PPSP	Non-PPSP	TOTAL
(1) Jumlah Sampel (n)	122	236	358
(2) n-SPK	13 (10,6)	29 (12,3)	42 (11,7)
(3) n-SPL	11 (9,0)	33 (14,0)	44 (12,3)

Bilangan diantara tanda kurang menyatakan persentase

Persentase siswa-berprestasi-kurang dari seluruh sampel siswa adalah sebesar 10,66% pada SMA PPSP dan 12,30% pada SMA non-PPSP.

(5) Karakteristik siswa-berprestasi-kurang

Berdasarkan data yang terolah, gambaran karakteristik siswa-berprestasi-kurang dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, pada SMA PPSP disajikan dalam Tabel 7. Dari tabel tersebut nampak bahwa siswa berprestasi-kurang mempunyai taraf inteligensi yang tidak berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih, tetapi memiliki prestasi belajar yang lebih rendah dan perbedaan ini signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Pada karakteristik lainnya yang nampak berbeda secara signifikan adalah pada kebutuhan akan keteraturan, dominansi, dan sikap dan kebiasaan belajar. Dari data ini nampak bahwa siswa-berprestasi-kurang pada SMA PPSP memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih tinggi dan kebutuhan dominansi yang lebih rendah daripada siswa-berprestasi-lebih. Juga mempunyai sikap dan kebiasaan belajar yang kurang baik. Pada karakteristik lainnya perbedaannya tidak signifikan, meskipun demikian data tersebut telah memberikan indikasi bahwa siswa-berprestasi-kurang mempunyai karakteristik yang relatif berbeda dengan siswa berprestasi-lebih. Siswa berprestasi-kurang cenderung memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih rendah, kebutuhan menampilkan diri (ekshibisi) yang lebih rendah,

lebih banyak membutuhkan perlindungan, dan kebutuhan heteroseksualitas yang rendah pula.

TABEL 7

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG DAN  
SISWA-BERPRESTASI-LEBIH PADA SMA PPSP

No.	Variabel	SPK (n=13)		SPL (n=11)		t	Ket.
		$\bar{X}$	s	$\bar{X}$	s		
1	INTELIGENSI	50,30	1,59	50,70	2,38	0,48	
2	PRESTASI BELAJAR	5,71	0,34	7,04	0,51	7,39	*
3	KEBUTUHAN k-berprestasi	16,23	2,36	18,27	2,60	2,00	
	k-deferensi	14,31	3,45	12,00	3,36	1,66	
	k-keteraturan	17,92	2,79	14,73	4,31	2,10	*
	k-ekshibisi	11,69	2,49	13,73	3,52	1,61	
	k-otonomi	11,69	3,49	11,91	2,81	0,17	
	k-afiliasi	14,15	4,78	12,00	3,62	1,25	
	k-intrasepsi	16,69	2,99	17,18	3,61	0,35	
	k-perlindungan	12,38	2,67	10,54	5,38	1,33	
	k-dominansi	11,69	4,19	15,27	4,02	2,13	*
	k-rasa bersalah	17,46	2,59	15,91	4,54	1,00	
	k-membantu	15,15	3,25	15,27	4,67	0,07	
	k-berubah	14,54	5,24	15,36	5,19	0,38	
	k-ketabahan	17,08	2,58	17,82	3,81	0,55	
3	k-heteroseksua- litas	7,38	4,36	10,73	5,17	1,70	
	k-agresi	13,31	4,04	13,73	3,16	0,28	
4	SIKAP & KEBIASA- AN	28,36	8,93	42,9	6,32	4,67	*
5	KESAN MASA KA- NAK-KANAK	22,54	7,53	19,82	4,76	1,07	

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Untuk kelompok SMA non-PPSP gambaran tersebut dapat dilihat dalam tabel 8. Seperti halnya pula untuk kelompok SMA PPSP, pada SMA Non-PPSP, siswa-berprestasi kurang, memiliki taraf inteligensi yang sama dengan siswa-berprestasi-lebih; akan tetapi prestasi belajarnya lebih rendah dan berbeda secara signifikan. Karakteristik yang nampak berbeda secara signifikan adalah kebutuhan akan prestasi, perlindungan, berubah, ketabahan, sikap dan kebiasaan belajar; dan kesan masa kanak-kanak. Dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, siswa-berprestasi-kurang, memiliki kebutuhan berprestasi yang lebih rendah, lebih banyak membutuhkan perlindungan, kurang butuh untuk berubah, kurang tabah dan tekun dalam kegiatannya. Di samping itu mereka memiliki sikap dan kebiasaan belajar yang lebih rendah; serta kesan masa kanak-kanak yang lebih rendah pula. Karakteristik lainnya menunjukkan perbedaan yang tidak signifikan meskipun secara relatif nampak ada perbedaan. Siswa-berprestasi-kurang cenderung memiliki kebutuhan keteraturan yang lebih besar, tilikan diri (intrasepsi) yang lebih rendah, dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih.

Perbandingan antara siswa-berprestasi-kurang di SMA PPSP dengan siswa-berprestasi-kurang di SMA Non-PPSP, dapat dilihat dalam Tabel 9.

TABEL 8

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG DAN  
SISWA-BERPRESTASI-LEBIH PADA SMA NON-PPSP

No.	Variabel	SPK		SPL		t	KET
		$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S		
1.	INTELIGENSI	51,14	1,89	51,00	1,84	0,29	
2.	PRESTASI BELAJAR	( I. 131,80 II. 88,50 III. 96,10	( 9,80 7,70 11,40	( 174 129,10 146,04	( 7,90 8,06 8,20	( 18,51 20,30 19,57)	*
3.	KEBUTUHAN :						
	k-berprestasi	15,34	3,18	16,94	2,58	2,16	*
	k-deferensi	13,41	2,94	12,35	3,69	1,26	
	k-keteraturan	16,28	4,13	14,24	4,08	1,96	
	k-ekshibisi	12,31	4,33	11,51	4,33	0,73	
	k-otonomi	10,75	3,18	11,76	3,38	1,22	
	k-afiliasi	11,38	2,73	12,54	3,50	1,47	
	k-intrasepsi	14,45	2,87	16,45	5,25	1,89	
	k-perlindungan	12,86	4,47	9,73	4,39	2,77	*
	k-dominansi	13,60	4,10	15,10	4,50	1,38	
	k-rasa bersalah	18,10	3,55	17,03	3,97	1,13	
	k-membantu	16,27	4,45	17,82	3,62	1,49	
	k-berubah	12,96	4,24	19,94	4,76	6,12	*
	k-ketabahan	17,21	3,32	19,06	3,61	2,10	*
	k-heteroseksualitas	9,31	5,50	9,15	4,80	0,50	
	k-agresi	12,61	4,53	12,21	3,56	0,38	
4.	SIKAP & KEBIASAAN	33,82	9,03	38,75	8,04	2,24	*
5.	KESAN MASA KANAK-KANAK	23,71	8,29	28,48	6,78	2,46	*

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

TABEL 9

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG  
DI SMA PPSP DAN SMA NON-PPSP

No.	Variabel	PPSP (n =29)		NON-PPSP (n =33 )		t	KET
		$\bar{X}$	s	$\bar{X}$	s		
1.	INTELIGENSI	50,30	1,59	51,14	1,89	1,50	
2.	KEBUTUHAN:						
	k-berprestasi	16,23	2,36	15,34	3,18	1,03	
	k-deferensi	14,31	3,45	13,41	2,94	0,80	
	k-keteraturan	17,92	2,79	16,28	4,13	1,53	
	k-ekshibisi	11,69	2,49	12,31	4,33	0,59	
	k-otonomi	11,69	3,49	10,75	3,18	0,85	
	k-afiliasi	14,45	4,78	11,38	2,73	2,02	
	k-intrasepsi	16,69	2,99	14,45	2,87	2,33	*
	k-perlindungan	12,38	2,67	12,86	4,47	0,44	
	k-dominansi	11,69	4,19	13,60	4,10	1,11	
	k-rasa bersalah	17,46	2,59	18,10	3,55	0,67	
	k-membantu	15,15	3,25	16,27	4,45	0,93	
	k-berubah	14,14	5,24	12,96	4,24	0,98	
	k-ketabahan	17,08	2,58	17,21	3,32	0,14	
	k-heteroseksuali tas	7,38	4,36	9,31	5,50	1,24	
	k-agresi	13,31	4,04	12,61	4,53	0,51	
3.	SIKAP DAN KEBIA- SAAN	28,36	8,93	33,82	9,03	1,87	
4.	KESAN MASA KANAK KANAK	22,54	7,53	23,71	8,29	0,46	
5.	PERSENTASE SPK	10,6%		12,3%		Z=0,35	

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Dari tabel tersebut nampak bahwa secara keseluruhan tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara siswa-berprestasi-kurang, di SMA-PPSP dan di SMA Non-PPSP. Satu-satunya variabel yang menunjukkan perbedaan yang signifikan adalah variabel kebutuhan untuk intrasepsi. Demikian pula siswa-berprestasi-kurang pada SMA di kota besar (Bandung) tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan siswa-berprestasi-kurang pada SMA di kota kecil (Garut). Data perbandingan mengenai hal ini dapat dilihat dalam Tabel 10. Dari tabel tersebut nampak bahwa tidak ada satupun variabel yang menunjukkan perbedaan yang signifikan. Persentase siswa-berprestasi-kurang, lebih besar terjadi di kota besar daripada di kota kecil meskipun perbedaannya tidak signifikan. Dengan demikian ada kecenderungan siswa-berprestasi-kurang, secara relatif lebih banyak terjadi di kota besar daripada di kota sedang/kecil. Di samping itu berdasarkan test t yang harganya relatif agak tinggi yaitu 1,91 mengenai variabel kebutuhan untuk keteraturan dan 1,12 mengenai variabel kesan masa kanak-kanak, memberikan gambaran bahwa siswa-berprestasi-kurang di kota besar secara relatif mempunyai kebutuhan yang lebih tinggi dalam keteraturan tingkah laku dibandingkan dengan siswa-berprestasi-kurang di kota kecil. Siswa-berprestasi-kurang di kota kecil cenderung mempunyai

TABEL 10

PERBANDINGAN SISWA-BERPRESTASI-KURANG  
DI SMA KOTA BESAR DAN KOTA KECIL

No.	Variabel	KOTA BESAR n = 7		KOTA KECIL n = 35		t	KET
		$\bar{X}$	S	$\bar{X}$	S		
1.	INTELIGENSI	50,65	1,79	57,00	1,51	0,55	
2.	KEBUTUHAN :						
	k-berprestasi	16,42	3,11	15,71	1,83	0,82	
	k-deferensi	13,72	3,27	13,57	2,13	0,15	
	k-keteraturan	17,14	3,93	15,00	2,39	1,91	
	k-ekshibisi	12,29	3,58	11,28	4,98	0,51	
	k-otonomi	10,97	3,46	11,43	2,38	0,43	
	k-afiliasi	12,54	4,09	12,57	3,20	0,02	
	k-intrasepsi	15,66	3,26	14,71	3,37	0,68	
	k-perlindungan	12,82	3,75	12,57	5,18	0,12	
	k-dominansi	12,88	4,12	13,57	3,85	0,43	
	k-rasa bersalah	17,71	3,29	18,56	3,18	0,87	
	k-membantu	15,97	4,54	17,14	3,64	0,74	
	k-berubah	13,32	5,01	14,14	1,88	0,74	
	k-ketabahan	17,42	4,55	19,28	4,98	0,92	
	k-heteroseksua- litas	8,29	6,41	8,28	2,55	0,001	
	k-agresi	12,31	4,78	13,57	4,50	0,67	
3.	SIKAP DAN KEBIA- AN	32,26	10,71	34,28	4,74	0,39	
4.	KESAN MASA KA- NAK-KANAK	22,76	7,87	26,71	8,66	1,12	
5.	PERSENTASE SPK	12,73%		6,93%		Z=1,52	

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.



pengalaman masa kanak-kanak secara relatif lebih baik daripada siswa-berprestasi-kurang di kota besar.

Mengenai hubungan antara prestasi belajar siswa berprestasi-kurang dengan kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan masa kanak-kanak di-koefisien korelasinya berturut-turut :

1. Kebutuhan berprestasi            0,40
2. Sikap & kebiasaan belajar    0,22
3. Kesan Masa Kanak-kanak        0,24

Dari data tersebut secara nampak adanya korelasi positif antara ketiga variabel tersebut dengan prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang, meskipun hanya bagi yang pertama yang bersifat signifikan.

#### Kesimpulan

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut di atas, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik dari pra-survei ini antara lain :

- (1) Memberikan informasi-informasi empiris tentang siswa-berprestasi-kurang di SMA, yang pada umumnya memiliki kesesuaian dengan informasi-informasi yang diperoleh dari penelitian terdahulu.
- (2) Khusus tentang siswa-berprestasi-kurang di SMA diperoleh gambaran :
  - (a) Ada 10,6% yang terdapat di SMA PPSP dan 12,3% di SMA Non-PPSP.

- (b) Adanya karakteristik tertentu, khususnya dalam variabel inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan pengalaman masa kanak-kanak, yang secara relatif berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih.
  - (c) Terdapatnya hubungan antara prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dengan variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan pengalaman masa kanak-kanak.
  - (d) Bahwa tidak terdapat perbedaan karakteristik yang signifikan antara siswa-berprestasi-kurang di SMA-PPSP dan SMA non-PPSP; serta SMA di kota besar dan SMA di kota kecil.
- (3) Alat ukur yang dipergunakan dapat mengungkapkan variabel-variabel yang akan diukur yaitu taraf inteligensi, prestasi belajar, kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan kesan pengalaman masa kanak-kanak.
- (4) Dalam hubungan dengan kegiatan penelitian selanjutnya mengenai siswa-berprestasi-kurang, memberikan informasi yang sangat berguna yakni :
- (a) Kejelasan permasalahan tentang siswa-berprestasi-kurang di SMA dan variabel-variabel yang berkaitan serta metode dan prosedur penelitiannya.

(b) Ukuran-ukuran statistik yang diperlukan dalam penetapan sampel penelitian.

(c) Penggunaan alat ukur.

### 3. Rumusan dan batasan masalah

Kiranya telah dapat diduga, bahwa masalah yang berkaitan dengan (mempengaruhi berkembangnya) siswa - berprestasi-kurang itu sangat luas dan kompleks. Faktor kepribadian baik yang tergolong intelektual maupun non-intelektif yang mempengaruhi atau berkaitan dengan gejala prestasi kurang, sangat luas dan kompleks. Demikian pula luas dan kompleksnya faktor eksternal baik di sekolah, di rumah maupun di lingkungan pada umumnya. Oleh karena itu pembahasan mengenai masalah siswa-berprestasi-kurang memerlukan adanya rumusan dengan pembatasan-pembatasan yang jelas.

Dalam penelitian yang akan dilakukan penulis memilih aspek kepribadian yang atas pertimbangan teoritis-psikologis diperkirakan mempunyai kaitan atau pengaruh yang menonjol terhadap gejala berprestasi-kurang. Mengenai aspek prestasi belajar dikhususkan pada prestasi belajar di sekolah yang diperoleh berdasarkan test sumatif. Adapun untuk aspek intelektual diambil taraf inteligensi umum berdasarkan test inteligensi SPM, untuk aspek non-intelektif diambil va-

riabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, dan minat belajar, yang berturut-turut diperoleh dengan menggunakan alat ukur EPPS, SSHA, dan SMBK. Akhirnya mengenai faktor eksternal hanya dikhususkan pada dua hal yaitu pengalaman masa kanak-kanak dan keadaan lingkungan rumah pada umumnya.

Berdasarkan pilihan variabel-variabel tersebut di atas dan pokok-pokok pikiran yang telah dikemukakan terdahulu, maka masalah yang akan diteliti dapat dirumuskan dalam beberapa pertanyaan utama sebagai berikut :

1. Berdasarkan pengukuran inteligensi terhadap seluruh siswa SMA, berapa banyak di antara mereka yang tergolong tinggi taraf inteligensinya? Berdasarkan prestasi belajarnya adakah di antara mereka yang tergolong berprestasi-kurang? Jika ada siswa berprestasi-kurang, bagaimanakah gambaran proporsinya terhadap jumlah siswa keseluruhan?
2. Bagaimanakah ciri-ciri siswa-berprestasi-kurang dibandingkan dengan siswa-berprestasi-lebih, menyangkut variabel :
  - (1) kebutuhan-kebutuhan
  - (2) sikap dan kebiasaan belajar
  - (3) kesan pengalaman masa kanak-kanak

- (4) minat belajar kurikuler
  - (5) latar belakang keluarga pada umumnya.
3. Bagaimanakah ciri-ciri siswa-berprestasi-kurang jika ditinjau dari jenis kelamin dan kelas, mengenai variabel :
- (1) kebutuhan-kebutuhan
  - (2) sikap dan kebiasaan belajar
  - (3) kesan pengalaman masa kanak-kanak
  - (4) minat belajar kurikuler.
4. Sampai sejauh mana prestasi belajar siswa-berprestasi kurang didukung oleh variabel-variabel :
- (1) kebutuhan
  - (2) sikap dan kebiasaan belajar
  - (3) kesan pengalaman masa kanak-kanak
  - (4) minat belajar kurikuler.
  - (5) latar belakang keluarga.
5. Bagaimanakah pola hubungan antara prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dengan variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.

Untuk keperluan secara operasional, berikut ini akan dijelaskan beberapa pengertian yang tersirat dalam masalah studi ini.

Yang dimaksud dengan siswa-berprestasi-kurang dalam studi ini adalah siswa-siswa yang memiliki taraf inteligensi yang tergolong tinggi, tetapi prestasi belajarnya tergolong rendah. Dikatakan "kurang" karena prestasi yang dicapainya

masih kurang dibandingkan dengan prestasi yang seharusnya tercapai atas dasar potensinya yang tergolong tinggi. Yang dimaksud dengan siswa-berprestasi-lebih, dalam studi ini adalah siswa-siswa yang memiliki taraf inte - ligensi yang tergolong tinggi, dan prestasi belajarnya tergolong tinggi pula. Dikatakan "lebih" karena pres - tasi yang dicapainya telah melebihi dari yang seharus - nya tercapai atas dasar potensinya yang tergolong ting - gi. Penggunaan istilah "siswa-berprestasi-kurang"(SPK), siswa-berprestasi-lebih (SPL), dan siswa-berprestasi-cukup (SPC) masing-masing ekuivalen dengan istilah "underachiever", "overachiever", dan "achiever" sebagai - mana telah dijelaskan dalam bagian terdahulu.

Inteligensi yang dimaksudkan dalam studi ini ada - lah kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh kecakapan sebagaimana yang diungkapkan oleh test SPM. Sesuai dengan alat ukur yang dipergunakan, maka secara khusus inteligensi diartikan sebagai kemampuan memben - tuk perbandingan dan penalaran dengan analogi tanpa ba - nyak kesulitan (Raven, 1960). Penggunaan istilah inte - ligensi dalam studi ini adalah ekuivalen dengan penger - tian kapasitas intelektual menurut Raven (1960). Taraf inteligensi dinyatakan dengan skor mentah test SPM yang dicapai oleh masing-masing subyek. Penggunaan skor men - tah untuk menetapkan taraf inteligensi didasarkan atas

pertimbangan bahwa siswa SMA berada dalam kelompok umur yang sama dan sampai saat ini belum ada skor standar yang berlaku di Indonesia. Taraf inteligensi yang tergolong tinggi dinyatakan dengan skor yang menduduki sekurang-kurangnya sejumlah simpangan baku di atas rata-rata. Jadi yang dimaksud siswa-berinteligensi-tinggi (SIT) dalam studi ini adalah siswa yang memiliki skor test PM sekurang-kurangnya sejumlah simpangan baku di atas rata-rata.

Selanjutnya yang dimaksud dengan prestasi belajar dalam studi ini adalah seluruh kecakapan hasil capai ("achievement") yang diperoleh melalui proses belajar di sekolah yang dinyatakan dengan nilai-nilai prestasi belajar berdasarkan hasil test prestasi belajar. Test prestasi belajar yang dijadikan alat ukur prestasi belajar dalam studi ini adalah test sumatif SMA semester I/1978 untuk bidang studi kelompok Paket Inti dan Paket Besar pada masing-masing kelas dan jurusan. Test ini digunakan secara seragam di SMA PPSP di seluruh Indonesia. Gambaran prestasi belajar setiap siswa dalam studi ini dinyatakan dalam skor rata-rata dari skor seluruh bidang studi untuk masing-masing kelas dan jurusan. Yang dikategorikan sebagai prestasi belajar rendah adalah prestasi belajar yang dicapai dengan skor paling tinggi sejumlah simpangan baku di bawah rata-ra-

ta kelompok. Dan yang dikategorikan sebagai prestasi-belajar-tinggi adalah prestasi belajar yang dicapai dengan skor paling rendah sejumlah simpangan baku di atas rata-rata kelompok.

Pengertian kebutuhan secara umum adalah situasi kekurangan dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertindak. Dalam studi ini kebutuhan-kebutuhan yang dimaksudkan adalah kebutuhan-kebutuhan pokok pribadi sebagaimana yang diungkapkan dengan test EPPS yaitu sebanyak 15 jenis kebutuhan.

Sikap dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan individu untuk bertindak yang disertai oleh perasaan tertentu terhadap suatu obyek. Dalam studi ini sikap lebih dikhususkan sebagai sikap belajar yaitu kecenderungan bertindak dalam situasi dan proses belajar. Kebiasaan, adalah pola respons individu yang relatif menetap dan dengan pengarahan yang minimal. Dalam studi ini pola-pola respons tersebut dikhususkan dalam situasi dan proses belajar. Sikap dan kebiasaan belajar dalam studi ini diungkapkan dengan menggunakan SSHA yang telah diadaptasikan.

Minat dapat diartikan sebagai suatu kecenderungan untuk mengarahkan kegiatan tertentu terhadap suatu obyek yang mengandung aspek konatif, kognitif, psikomotor, dan afektif. Menurut Sumadi Suryabrata,



minat mempunyai dua arti yaitu : (1) minat sebagai pemusatan tenaga psikis yang tertuju kepada sesuatu obyek dan (2) minat sebagai banyak-sedikitnya kekuatan yang menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan (Sumadi Suryabrata, 1968). Dalam studi ini kegiatan dikhususkan pada kegiatan-kegiatan belajar, dan obyek dibatasi pada tugas-tugas kurikuler sebagaimana yang dituangkan dalam kurikulum. Dengan demikian yang dimaksud dengan minat dalam studi ini adalah minat belajar kurikuler yaitu kecenderungan para siswa untuk mengarahkan aktivitas belajarnya dalam menghadapi tugas-tugas kurikuler. Berdasarkan klasifikasi minat menurut metode memperoleh datanya sebagaimana dikemukakan oleh Suger (Super dan Crites, 1965, hal.378-380), studi ini menggunakan macam minat yang keempat yaitu minat inventori karena datanya diungkapkan dengan mempergunakan inventori. Inventori ini dibuat khusus untuk keperluan studi ini yang disebut dengan SMBK (Skala Minat Belajar Kurikuler).

Kesan pengalaman masa kanak-kanak, adalah seluruh kesan siswa terhadap pola-pola hubungannya dengan orang tua mereka ketika masih kanak-kanak (usia 4 - 10 tahun). Dalam studi ini kesan tersebut diungkapkan dengan mempergunakan alat yang disebut Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK) yang disusun dan dikembangkan oleh Sunaryo Kartadinata (1975). Menurut McClelland et.al.

(1953) ada empat aspek pola hubungan dengan orang tua yaitu : (1) Latihan/pendidikan yang dilakukan oleh orang tua, (2) Karakteristik orang tua, (3) Hubungan orang tua di dalam kesusilaan, dan (4) Tuntutan orang tua di dalam memperoleh penyesuaian diri.

Latar belakang keluarga pada umumnya adalah gambaran umum mengenai situasi dalam keluarga, khususnya mengenai pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, hubungan dengan orang tua, fasilitas belajar di rumah, dan kondisi rumah. Data tentang hal ini akan diungkapkan melalui kuesioner.

Meskipun dalam pra-survei penelitiannya telah dilakukan pada siswa SMA PPSP dan Non-PPSP, namun dalam studi ini hanya dilakukan pada SMA-SMA PPSP yang terdapat pada 8 IKIP seluruh Indonesia. Keputusan ini diambil berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- (1) Informasi empiris yang diperoleh melalui pra-survei memberikan gambaran bahwa secara relatif tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara SMA PPSP dan non-PPSP dalam beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang. Atas dasar ini maka kesimpulan yang diperoleh dari SMA PPSP sampai batas tertentu diharapkan dapat diterapkan pada SMA non-PPSP.

- (2) Dilihat dari penyebarannya, data yang diperoleh dari lingkungan PPSP mempunyai jangkauan lebih luas yang diharapkan dapat mewakili karakteristik daerah yang lebih luas secara nasional.
- (3) PPSP sebagai sekolah proyek perintis yang merupakan salah satu wadah untuk eksperimentasi inovasi-inovasi dalam pendidikan. Dalam hubungan ini hasil studi yang diperoleh mempunyai peluang yang lebih besar untuk dapat diterapkan di lingkungan PPSP. Segi eksperimentasi yang dimaksud adalah beberapa usaha perlakuan untuk mengatasi masalah siswa-berprestasi-kurang atas dasar hasil studi empiris.
- (4) Dari segi pertimbangan teknis, studi di lingkungan PPSP memungkinkan pelaksanaan yang lebih lancar. Pengelolaan PPSP berada dalam satu tangan yaitu Pusat Kurikulum dan Serana Pendidikan dan Kebudayaan BP3K Departemen P dan K dengan ruang lingkup penyebaran pada 6 propinsi. Di samping itu terdapat kesamaan kerangka acuan dalam pengelolaan masing-masing PPSP, sehingga lebih memungkinkan terlaksananya pengumpulan data dalam pola-pola yang seragam.
- (5) Adanya arah-arrah kebijaksanaan pemerintah untuk mengembangkan SMA menuju kepada pola-pola SMA di PPSP sehingga penelitian pada PPSP diharapkan memberikan arah bagi pengembangan SMA.

#### 4. Tujuan penelitian

Secara umum studi ini bertujuan untuk memperoleh gambaran mengenai siswa-berprestasi-kurang di SMA serta variabel-variabel yang berhubungan dengannya sebagai salah satu sumbangan yang lebih nyata dalam pengembangan teori masalah SPK di Indonesia. Secara praktis hasil studi ini akan dijadikan sebagai dasar pelaksanaan pelayanan bimbingan dan penyuluhan di SMA, serta alternatif-alternatif lainnya baik yang sifatnya preventif, maupun kuratif atau korektif.

Secara khusus tujuan studi ini dapat diperinci sebagai berikut :

- (1) Memperoleh informasi yang obyektif tentang gambaran adanya siswa-siswa SMA yang tergolong berprestasi kurang.
- (2) Memperoleh informasi mengenai beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang, khususnya dalam variabel kebutuhan-kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak, minat belajar kurikuler, dan latar belakang keluarga pada umumnya.
- (3) Memperoleh informasi mengenai hubungan pengaruh variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak dan minat

belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang.

- (4) Atas dasar informasi yang diperoleh, menyusun beberapa saran alternatif pemecahan masalah siswa-berprestasi-kurang melalui pelayanan bimbingan dan penyuluhan di SMA.
- (5) Hal-hal di atas dapat memberikan dasar-dasar pengembangan ilmiah tentang SPK khususnya untuk siswa SMA di Indonesia.

##### 5. Beberapa asumsi

Untuk menetapkan langkah selanjutnya dalam rangka studi terhadap siswa-berprestasi-kurang, sesuai dengan masalah dan tujuan sebagaimana dirumuskan di atas, maka hendaknya beberapa asumsi tertentu dapat diterima terlebih dahulu. Asumsi-asumsi tersebut akan merupakan titik tolak pemikiran selanjutnya dan memberikan batasan-batasan dalam keseluruhan proses studi ini. Dengan demikian, kesimpulan-kesimpulan yang ditarik sebagai hasil studi ini akan berada dalam batas-batas keberlakuan sepanjang asumsi-asumsi tersebut dapat dipenuhi.

Adapun beberapa asumsi yang menjadi titik tolak dan batasan studi ini adalah sebagai berikut.

- (1) Adanya pengetahuan tentang SPK yang telah dikembangkan baik secara teoretis maupun empiris dapat

dijadikan sebagai landasan titik tolak dalam rangka studi tentang siswa-berprestasi-kurang di Indonesia.

- (2) Test inteligensi yang dikembangkan di luar negeri dan tergolong bebas kebudayaan (culture free) dapat dipergunakan untuk mengukur taraf inteligensi siswa-siswa SMA dengan validitas dan reliabilitas yang memadai.
- (3) Test sumatif yang dipergunakan di lingkungan PPSP dapat diandalkan sebagai alat ukur prestasi belajar yang memadai sehingga dapat memberikan gambaran taraf prestasi belajar siswa secara representatif.
- (4) Instrumen-instrumen tertentu yang berupa test, inventori, skala atau kuisioner baik hasil adaptasi dari instrumen yang berasal dari luar negeri, maupun yang dikembangkan secara khusus untuk studi ini, dapat dijadikan sebagai alat ukur beberapa karakteristik siswa yang berhubungan dengan prestasi belajar.
- (5) Data kuantitatif tentang beberapa karakteristik siswa-berprestasi-kurang dapat diolah dan dianalisa dengan menggunakan pendekatan-pendekatan kuantitatif dan hasilnya dapat disimpulkan secara kualitatif dan inferensial.

## 6. Hipotesa

Dalam studi ini ada enam buah hipotesa utama yang akan diuji yaitu :

1. Siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik tertentu dalam variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak dan minat belajar kurikuler.
2. Siswa-berprestasi-kurang memiliki karakteristik yang secara relatif berbeda dengan siswa-berprestasi-lebih dalam variabel-variabel kebutuhan, sikap dan kebiasaan belajar, kesan masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler.
3. Karakteristik siswa-berprestasi-kurang tidak berbeda baik menurut jenis kelamin maupun kelas.
4. Terdapat kaitan antara beberapa aspek faktor latar belakang keluarga dengan adanya gejala-berprestasi-kurang.
5. Terdapat derajat hubungan tertentu antara variabel-variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak dan minat belajar kurikuler terhadap prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang.
6. Antara variabel prestasi belajar siswa-berprestasi-kurang dan variabel kebutuhan berprestasi, sikap dan kebiasaan belajar, kesan pengalaman masa kanak-kanak, dan minat belajar kurikuler, terdapat pola prediktif tertentu.

## 7. Metoda

Sesuai dengan masalah dan hipotesa sebagaimana diutarakan di atas, studi ini dilaksanakan dengan menggunakan metoda deskriptif analitik. Dikatakan deskriptif karena studi ini akan memberikan gambaran apa adanya mengenai siswa-berprestasi-kurang dengan membandingkannya dengan siswa berprestasi lebih. Studi ini bersifat analitik karena di samping akan melukiskan gambaran apa adanya, juga mencoba memberikan penyimpulan yang bersifat inferensial baik melalui studi komparatif maupun studi korelasional.

Di samping itu studi ini dapat dikatakan sebagai suatu studi "ex post facto design" karena merupakan suatu penelitian yang berasumsi bahwa data yang diperlukan sebenarnya sudah ada akan tetapi belum diungkapkan dan tidak mengalami modifikasi (perlakuan) dengan sengaja. Pengungkapan data dilakukan melalui teknik survei dengan menggunakan test, kuesioner dan studi dokumenter.

## 8. Populasi dan Sampel

### 8.1. Populasi

Sebagaimana telah dikemukakan di atas, studi ini dilaksanakan pada SMA-SMA PPSU di 8 IKIP di seluruh Indonesia. Dengan demikian populasi studi ini adalah segenap karakteristik siswa-berprestasi



si-kurang pada ke-3 PPSF tersebut. Dan yang menjadi subyek populasi adalah seluruh siswa-berprestasi-kurang pada SMA-SMA PPSF. Untuk mendapatkan populasi siswa berprestasi kurang, perlu ditetapkan populasi siswa yang berintelegensi tinggi.

Menurut catatan pada BKSR, jumlah siswa PPSF pada tahun ajaran 1978 dapat dilihat dalam Tabel 11.

TABEL 11  
JUMLAH SISWA SMA PPSF (1978) MENURUT TEMPAT, KELAS  
DAN JURUSAN

Tempat	I	II			III			Jumlah
		Palma	Sosba	Jml.	Palma	Sosba	Jml	
1. Jakarta	125	80	45	125	65	25	90	340
2. Bandung	100	45	65	110	55	70	125	335
3. Yogyakarta	90	50	50	100	55	70	125	315
4. Semarang	155	55	35	150	45	65	110	415
5. Surabaya	125	90	50	140	80	40	120	385
6. Malang	175	75	75	150	75	30	105	430
7. Ujungpandang	310	100	55	155	80	40	120	585
8. Padang	85	95	65	160	45	35	80	325
Jumlah	1165	590	500	1020	500	375	875	3130

### 8.2. Sampel studi

Sesuai dengan populasinya, yang menjadi sampel studi ini adalah segenap karakteristik siswa-berprestasi-kurang yang ada pada subyek

sampel yaitu siswa-siswa berprestasi kurang pada SMA-SMA PPSP yang terpilih sebagai sampel. Untuk mendapatkan sampel siswa berprestasi-kurang dan sampel siswa-berprestasi-lebih, perlu diidentifikasi dulu sampel siswa-berinteligensi-tinggi yang diperoleh berdasarkan analisa taraf inteligensi sampel siswa seluruhnya. Dengan demikian dalam studi ini ada beberapa jenis sampel yaitu :

- (1) Sampel siswa seluruhnya, yaitu siswa-siswa SMA PPSP yang terpilih sebagai sampel, yang akan ditest taraf inteligensinya untuk menetapkan SIT.
- (2) Sampel siswa-berinteligensi-tinggi (SIT) dipilih dari siswa-siswa yang taraf inteligensinya 0,5 simpangan baku di atas rata-rata.
- (3) Sampel siswa-berprestasi-kurang (SPK) dipilih dari anggota SIT yang memiliki prestasi belajar 0,5 simpangan baku di bawah rata-rata prestasi belajar SIT.
- (4) Sampel siswa-berprestasi-lebih (SPL) dipilih dari anggota SIT yang memiliki prestasi belajar 0,5 di atas rata-rata prestasi belajar SIT.

### 8.3. Ukuran sampel

Ukuran besarnya sampel terkecil diperhitug

kan berdasarkan ukuran-ukuran statistik yang diperoleh dalam pra-survei yaitu rata-rata, persentase, korelasi, dan variansi. Kecuali itu juga dihitung berdasarkan adanya strata.

(a) Rata-rata

Untuk menghitung ukuran sampel terkecil berdasarkan rata-rata, rumus yang dipergunakan adalah:

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot S^2}{b^2} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

di mana :

$n_0$  = perkiraan pertama ukuran sampel terkecil

$n$  = ukuran sampel terkecil

$N$  = ukuran populasi

$Z$  = diambil dari distribusi normal menurut taraf signifikansi yang dikehendaki.

$S$  = simpangan baku yang diperoleh secara empiris.

$b$  = perbedaan rata-rata yang sebenarnya dengan rata-rata yang diaksir yang dapat ditoleransikan.

Berdasarkan rumus di atas maka ukuran sampel minimal siswa-berprestasi-lurang untuk diaksir setiap data variabel yang dikehendaki dengan koefisien konfidensi 0,95, batas toleransi antara 0,15 dan 2,50 dan besarnya populasi SPK = 400 (diperkirakan 15% dari 3.130) dapat disusun dalam Tabel 12 sebagai berikut.

TABEL 12  
 PEMERIKSAAN UKURAN SAMPEL BERKECIL UNTUK TIAP VARIABEL  
 DITINJAU DARI RATA-RATA

Variabel	data empiris(n=13)		Sampel minimal (SPK)
	$\bar{x}$	s	
1. Intelligensi	50,3	1,52	3
2. Kebutuhan :			
2.1 k-berprestasi	15,23	2,56	37
2.2 k-deferensi	14,31	3,45	55
2.3 k-keteraturan	17,92	2,79	36
2.4 k-ekshibisi	11,69	2,49	62
2.5 k-otonomi	11,69	3,49	107
2.6 k-afiliasi	14,15	4,78	130
2.7 k-intrasepsi	16,69	2,92	46
2.8 k-perliindungan	12,38	2,67	63
2.9 k-dominansi	11,69	4,19	141
2.10 k-rasa bersalah	17,49	2,59	32
2.11 k-membantu	15,15	3,25	62
2.12 k-berubah	14,34	5,24	142
2.13 k-ketabahan	17,08	2,50	33
2.14 k-heteroseksualitas	7,38	4,36	256
2.15 k-agresi	13,31	4,04	111
3. Sikap dan kebiasaan	21,36	3,53	117
4. Kesan Masa Lanak-Manak	22,54	7,53	123

(b) Persentase

Perhitungan ukuran sampel minimal berdasarkan persentase digunakan dalam menaksir persentase siswa-berintelligensi-tinggi (SIT) dan siswa-berprestasi-kurang (SPK) dari seluruh siswa.

rumus yang dipergunakan adalah :

$$n_0 = \frac{Z^2 \cdot p \cdot q}{b^2} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

dimana : p = persentase SPK yang diperoleh dari pra-survei

$$q = (100 - p)\%$$

Dengan menggunakan rumus di atas, berdasarkan data empiris yang didapat dari pra-survei, maka ukuran sampel minimal untuk menaksir persentase siswa-berintelligensi-tinggi (SIT) dan siswa berprestasi kurang (SPK), dengan koefisien konfidensi 0,95 besarnya populasi 3.150 dan batas toleransi perbedaan persentase sebesar 5%, dapat disusun dalam daftar sebagai berikut :

TABEL 13  
PERKIRAAN UJUKAN SAMPEL TERKECIL DITINJAU  
DARI PERSENTASE

Data yang dikehendaki	data empiris (n=122)		Sampel terkecil
	p	q	
1. Persentase siswa berintelligensi tinggi (SIT)	35	65	24
2. Persentase siswa berprestasi kurang (SPK)	11	89	99

(c) Korelasi

Perhitungan sampel minimal berdasarkan korelasi digunakan untuk menaksir koefisien korelasi dalam studi yang sebenarnya. Rumus yang dipergunakan adalah :

$$n_0 = \frac{t^2 (1 - r^2)^2}{b^2} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

b= Perbedaan korelasi sebenarnya dan yang ditaksir yang dapat ditoleransikan.

Dengan menggunakan rumus di atas, berdasarkan data empiric yang didapat dari pra-survei, maka besarnya sampel minimal siswa berprestasi kurang, dengan taraf signifikansi 0,05 dapat dilihat dalam Tabel 14.

TABEL 14.  
PERMIRAAN UJIAN SAMPEL TERKECIL  
DITINJAU DARI KORELASI

Variabel	r	interval taksiran ( $\alpha = 0,05$ )	Sampel minimal (SPK)
1. Kebutuhan (keberprestasi)	0,41	-0,18 < $\rho$ < 0,78	15
2. Sikap dan kebiasaan belajar	0,27	-0,37 < $\rho$ < 0,68	16
3. Kesan masa anak kanak	0,24	-0,36 < $\rho$ < 0,69	16

(d) Ukuran sampel terkecil berdasarkan strata

Ukuran memperoleh ukuran sampai terkecil dengan memperhitungkan strata kelas, diperhitungkan berdasarkan variansi empiris yang diperoleh dalam pra-survei dengan menggunakan rumus :

$$n_0 = \frac{(\sum W_i s_i^2)^2}{\sum (W_i s_i) + 1} \quad \text{dan} \quad n = \frac{n_0}{1 + \frac{n_0}{N}}$$

Dengan menggunakan rumus di atas dan berdasarkan data yang didapat dari pra-survei, maka perhitungan ukuran sampel terkecil adalah sebagai berikut :

TABEL 15  
PERKIRAAN UKURAN SAMPEL TERKECIL  
BERDASARKAN STRATA

Strata	I (0,37) *	II (0,34) *	III (0,29) *	$\sum W_i s_i^2$	$\sum W_i s_i$	Sampel minimal (SIT)
1. Intelligen si	1,12	2,3	2,06	3,49	1,79	5
2. Keb.berpres tasi	2,29	3,5	1,25	6,56	2,4	13
3. Sikap dan kebiasaan belajar	8,24	10,07	6,16	70,60	8,26	539
4. Kesan ma- sa Kanak- kanak	7,9	7,5	4,7	46,62	6,34	302

Catatan : \*) Bobot ( $W_i$ ) proporsi tiap kelas terhadap seluruh siswa.

Dari perhitungan di atas, diperoleh  $n_0 = 539$ , yang menghasilkan  $n$  (untuk SIT) =  $\frac{539}{1 + \frac{539}{3130}} = 459$ .

Dengan memperkirakan SIT sebanyak 40% dari seluruh siswa, maka sampel terkecil untuk seluruh siswa :

$$= \frac{100}{40} \times 459 = 1.147, \text{ dan menurut pem-}$$

bagian kelas diperoleh berikut :

$$\text{kelas I : } 0,37 \times 1.147 = 425$$

$$\text{kelas II : } 0,34 \times 1.147 = 390$$

$$\text{kelas III : } 0,29 \times 1.147 = 332$$

$$1.147$$

Secara lengkap ukuran populasi, dan sampel terkecil dalam studi digambarkan dalam Tabel 16.

TABEL 16  
UKURAN POPULASI, DAN SAMPEL TERKECIL

Kelas	Populasi	Sampel terkecil	
		SS	SIT
I	1.165	425	170
II	1.090	390	156
III	875	332	133
Jumlah	3.130	1.147	459

#### 8.4 Prosedur penarikan sampel

Prosedur penarikan sampel dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :



(1) Dari 8 SMA PPSP dipilih 5 PPSP secara purposif yaitu Padang, Bandung, Yogyakarta, Malang dan Ujungpandang, dengan pertimbangan-pertimbangan sebagai berikut :

- (a) Padang dan Ujungpandang, dianggap sebagai wakil dari kota besar di luar Jawa, disamping sebagai wakil kota yang terletak di tepi pantai diantara ke-8 PPSP. Sedangkan ketiga kota di Pulau Jawa yaitu Bandung, Yogyakarta, dan Malang, sebagai kota-kota yang berada di daerah pegunungan.
- (b) Bandung dipandang sebagai wakil dari P. Jawa bagian barat, yang terletak ditengah-tengah Jawa Barat. Disamping itu Bandung dipandang sebagai wakil dari PPSI pada "Semi-rural", dan "semi-urban" karena letaknya di daerah pinggir kota.
- (c) Yogyakarta dipandang sebagai wakil dari P. Jawa bagian tengah yang terletak ditengah-tengah Jawa Tengah. Disamping itu PPSP Yogyakarta dipandang sebagai wakil dari daerah "rural" karena letaknya di luar kota ± 16 km dari Yogyakarta.
- (d) Dan Malang dipandang sebagai wakil dari P. Jawa bagian timur yang terletak ditengah

Jawa Timur dan juga sebagai wakil dari daerah "urban" karena letaknya di dalam kota. Disamping itu Malang sebagai PPSP yang telah melaksanakan sistem maju berkelanjutan.

- (2) Semua siswa dari masing-masing SMA PPSP yang terpilih sebagai sampel, dijadikan sebagai subyek sampel studi ini. Dan untuk pertimbangan teknis kepada seluruh sampel siswa ini dikenai seluruh instrumen yang dipergunakan.
- (3) Penetapan sampel SIT dilakukan berdasarkan hasil pengolahan data test inteligensi dari seluruh sampel siswa dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan.
- (4) Pemilihan sampel SPK dan sampel SPL ditetapkan berdasarkan hasil pengolahan data prestasi belajar SIT dengan berpedoman pada kriteria yang telah ditetapkan.

#### 9. Data yang dikumpulkan

Sesuai dengan masalah dan hipotesa yang telah dirumuskan, data yang akan dikumpulkan dalam studi ini adalah berupa :

- (1) Taraf inteligensi (berupa skor test inteligensi) dari seluruh sampel siswa.

(2) Prestasi belajar SIT yang berupa skor test sumatif Semester I tahun 1978 dalam bidang studi:

- Kelas I :
- Bahasa Indonesia
  - Bahasa Inggris
  - Ilmu Pengetahuan Alam
  - Ilmu Pengetahuan Sosial
  - Matematika

Kelas II dan III Sosba :

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggris
- Matematika
- Geografi
- Ekonomi
- Sejarah
- Politik & Hukum
- Bahasa Indonesia (Paket Besar)

Kelas II dan III Palma :

- Bahasa Indonesia
- Bahasa Inggris
- Matematika
- Fisika
- Biologi
- Matematika (Paket Besar)

Dari setiap siswa untuk setiap bidang studi kemudian dihitung rata-ratanya sebagai gambaran prestasi belajarnya.

- (3) Beberapa jenis kebutuhan SIT yang berupa skor test EPPS (Edward Personal Preference Schedule) Sesuai dengan alat yang dipergunakan, ada 15 jenis kebutuhan yang diungkapkan yaitu : k-berprestasi, k-deferensi, k-keteraturan, k-ekshibisi, k-otonomi, k-afiliasi, k-intrasepsi, k-perlindungan, k-dominansi, k-rasa bersalah, k-membantu, k-berubah, k-ketabahan, k-heteroseksualitas, dan k-agresi.
- (4) Sikap dan kebiasaan belajar SIT yang berupa skor inventori tentang sikap dan kebiasaan belajar yaitu SSHA.
- (5) Kesan pengalaman masa kanak-kanak SIT tentang pola-pola hubungan dengan orang tuanya (berupa skor SKMK).
- (6) Minat SIT terhadap kegiatan-kegiatan belajar kurikuler yang diungkapkan dalam bentuk skor SMEK.
- (7) Latar belakang keluarga pada usianya yaitu keterangan-keterangan SIT tentang :
  - (a) Pekerjaan orang tua

- (b) Pendidikan tertinggi orang tua
- (c) Hubungan dengan orang tua
- (d) Fasilitas belajar di rumah
- (e) Kondisi rumah pada umumnya.

#### 10. Alat pengumpul data

Untuk mendapatkan data yang diperlukan dalam studi ini digunakan beberapa alat pengumpul data yaitu :

- ✓(1) Raven's Standard Progressive Matrice (SPM) untuk mengukur taraf inteligensi atau kapasitas intelektual.
- (2) Test Sunatif Semester I/1978, untuk mengukur prestasi belajar.
- ✓(3) Edward Personal Preference Schedule (EPPS) untuk mengukur beberapa jenis kebutuhan.
- ✓(4) Survey of Studi Habits and Attitudes (SSHA) untuk mengukur sikap dan kebiasaan belajar.
- (5) Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK) untuk mengukur kesan masa kanak-kanak tentang pola-pola hubungan dengan orang tua.
- ✓(6) Skala Minat Belajar Kurikuler (SMBK), untuk mengukur minat terhadap kegiatan belajar kurikuler.
- ✓(7) Kwesioner, untuk mengumpulkan data tentang latar belakang keluarga.

Dari alat-alat tersebut di atas SPM, EPFS, SSHA, dan SKMK merupakan alat ukur yang telah tersedia dan teruji, sedangkan SMK dan Kuesioner dibuat khusus dalam hubungan dengan studi ini. Berikut ini akan diuraikan masing masing alat tersebut secara lebih terperinci.

### 10.1 Standard Progressive Matrice (SPM)

Test Progressive Matrice diciptakan di Inggris oleh J.C. Raven tahun 1938 yang disusun atas dasar teori Spearman untuk mengukur faktor "g". Sesuai dengan nama penciptanya, test ini sering juga disebut sebagai test Raven. Sejak dipersiapkan tahun 1936 dan mulai diterbitkan tahun 1938, test ini telah mengalami berbagai perkembangan dan revisi yaitu pada tahun-tahun 1940, 1947, 1950, 1952, 1954, 1956, 1958 dan 1960 (Raven, 1960).

Test SPM merupakan suatu test kemampuan untuk memahami makna suatu bentuk-bentuk yang diamati, melihat hubungan diantaranya menangkap hakekat bentuk untuk melengkapi setiap sistem hubungan yang ada, dan mengembangkan suatu metode penalaran yang sistematis. (Raven, 1960). Seluruhnya terdiri atas 60 item yang dibagi menjadi 5 perangkat (set) yaitu A, B, C, D dan E masing-masing dengan 12 item yang tersusun dari yang termudah sampai yang tersukar. Lima perangkat

memberikan lima kesempatan untuk mempergunakan metode dan lima penilaian secara berkelanjutan terhadap kemampuan individu untuk aktivitas intelektual. Setiap item berupa suatu bentuk tertentu yang pada salah satu sudutnya (sudut kanan bawah) seolah-olah ada bagian yang potong. Subyek diminta mencari potongan yang hilang itu sesuai dengan bentuknya dari alternatif-alternatif yang tersedia. Salah satu contoh item tersebut beserta contoh lembar jawaban diberikan dalam Lampiran III-A. Perangkat A dan B terdiri atas 6 alternatif jawaban, dan perangkat C, D dan E terdiri atas 8 alternatif jawaban. Tentang hakekat problem pada setiap item Raven mengatakan bahwa : "Each problem in the each scale is really 'mother' or 'source' of a system of thought hence the name 'The Progressive Matrices'" (Raven, 1960, hal. 2). Aspek-aspek yang diungkapkan oleh SPM ini adalah kemampuan kemampuan : (1) pemahaman ruang, (2) menganalisa, (3) mencari dan mengerti sistem hubungan antara bagian-bagian, (4) mengintegrasikan, dan (5) ketepatan.

Skala test SPM mempunyai jangkauan rentang perkembangan intelektual dari mulai saat anak mampu menangkap ide untuk menemukan bagian yang hilang dari suatu pola yang lengkap, sampai dengan kemampuan maksimal untuk membentuk perbandingan dan penalaran de-

ngan analogi tanpa banyak kesulitan. Setiap orang untuk setiap umur diberikan seri yang sama dengan aturan yang sama dan diminta bekerja sesuai dengan kecepataannya tanpa gangguan sejak mulai sampai berakhir. Skor total yang dicapai seseorang, merupakan ukuran kemampuan intelektualnya. Karena itu itemnya dibuat dalam gambar-gambar yang sederhana tanpa menggunakan bahasa tertulis atau lisan dalam mengerjakannya, maka test SPM dapat digunakan dalam berbagai jenis lingkungan kebudayaan. Atas dasar itu test SPM merupakan salah satu test yang mendekati "culture free test" (Masrun, 1976). Dengan demikian test SPM dapat dengan mudah dipergunakan oleh setiap bangsa, umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan sebagainya tanpa memerlukan adaptasi secara khusus.

Secara empiris pernyataan di atas telah terbukti dengan penggunaannya di berbagai negara dan berbagai bidang untuk berbagai kegiatan meskipun pada mulanya test ini dikembangkan untuk keperluan di Inggris. Misalnya penggunaan test SPM dalam penelitian di berbagai negara, seperti di Amerika Serikat oleh Barrat, 1956, Martin dan Weischers, 1953, di Afrika oleh Irvine, 1969, Jaboda, 1956, di Guatemala oleh Johnson, 1962, di Iran oleh Valentine, 1959, di Spanyol oleh Pardo, 1968, di Uruguay oleh Risco, 1961,



di Italia oleh Mattalia, 1970, di India oleh Majumbar, 1967, di Denmark oleh Mogensen, 1964, di Tanzania oleh Klingelhofer, 1967, di Perancis oleh Laroche, 1959, di Congo oleh Laroche, 1960, di Canada oleh Macarthur, 1968, di Eskimo oleh Macarthur, 1967, di Rusia oleh Kostrzewski, 1970, (Court, 1972) dan juga di Indonesia (Masrun, 1975, 1976, 1977). Test SPM telah digunakan dalam berbagai bidang yang oleh Court dikelompokkan ke dalam enam kelompok utama yaitu "Normative data, Text-book description, Anthropological interest, Clinikal Interest, Educational interest, Vocational Interest" (Court, 1972). Disamping itu test SPM tidak hanya untuk individu normal akan tetapi dapat pula digunakan untuk individu yang mempunyai hambatan baik fisik maupun mental. Misalnya pemakaian SPM untuk anak-anak tuli oleh Fardo, 1968, Levine, 1953, Cleron, 1950, hambatan jasmani oleh Smith, 1963, hambatan fisik dan mental oleh Haven dan Waite, 1939, psikotik oleh Rosenberg, 1969, Rosenthal, 1960, Roth dan Hopkins, 1953, gangguan emosional oleh Kasper, 1958, (Court, 1972).

Sebagai test yang tergolong non-verbal dan "culture free test", test SPM sangat berguna bagi subyek yang mengalami hambatan bahasa dan kultural (Nelson, 1963) dan juga dapat meminimalkan perbedaan rasial (Goldstein, 1945).

Menurut Raven, test SPM mempunyai validitas dan reliabilitas yang cukup tinggi untuk mengukur kecerdasan anak-anak, remaja, maupun orang dewasa (Masrun, 1976). Skala pengukur mempunyai reliabilitas test-ulang dengan variasi 0,83 sampai 0,93 dan berkorelasi 0,86 dengan skala Terman-Merrill, dan mempunyai faktor "g" sebesar 0,82. (Raven, 1960, hal. 2). Analisa faktorial menyarankan bahwa test SPM mengukur faktor umum ("g") lebih banyak dengan sedikit muatan faktor "spatial-perception". (Freeman, 1976, hal. 369). Selanjutnya pernyataan di atas diperkuat secara empiris melalui berbagai penelitian di berbagai tempat dan berbagai bidang.

Validitas test SPM telah dipelajari dalam berbagai cara, dengan Stanford-Binet berkorelasi antara 0,59 sampai 0,80 sampai 0,91 (Freeman, 1976, hal.370). Korelasi dengan WAIS ditemukan oleh Leop dan Rubin (1962) sebesar 0,67 untuk total, 0,73 untuk laki-laki, dan 0,54 untuk wanita (Court, 1972, hal. 2.34). Untuk WBIS pada anak-anak tuli didapat korelasi 0,55 (Levine, 1955). Besal (1955) mendapatkan korelasi sebesar 0,573 antara WBIS skala verbal dengan SPM (Court, 1972, hal. 2.13). Penelitian yang dilakukan oleh Hall, (1957), mendapatkan korelasi SPM dengan WAIS sebesar 0,705 dengan skala "performance" 0,534 dengan skala verbal,

dan 0,721 dengan skala penuh. (Court, 1972, hal.2.28). Dan korelasi yang ditemukan oleh Shaw (1967) adalah sebesar 0,33 antara test SPM dengan IQ WAIS skala penuh (Court, 1972, hal. 2.76).

Disamping dengan test Wechsler, korelasi yang tinggi juga didapat dengan test inteligensi lain atau kriteria lainnya. Misalnya dengan "Draw a man test" didapat korelasi sebesar 0,67 dari raw score, dan 0,53 dari IQ menurut penelitian Wiltshire, (1969) (Court, 1972, hal. 2.55). Dengan "Verbal Intelligence Test and Written Test" menurut penelitian Rath (1954) didapat koefisien korelasi sebesar 0,43 (Court, 1972, hal. 2.69). Demikian pula test SPM berkorelasi tinggi dengan prestasi belajar (Aurin, 1966, Rao, 1962, dalam Court, 1972, dan Masrun, 1975, 1976, 1977).

Sedangkan koefisien reliabilitas diperoleh dengan metoda test-ulang, metode belah dua. Risco (1961) mendapatkan koefisien reliabilitas sebesar 0,82 (Court, 1972, hal.2.72). Desai (1952) dengan test-ulang sebesar 0,737 (Court, 1972, hal. 2.13), oleh Eysenck (1951) melalui suatu analisa iter didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,36 (Court, 1972, hal.2.3), dan dengan metode belah dua oleh Burke (1969) didapat koefisien reliabilitas 0,96 (Court, 1972, hal. 2.7). Disamping itu Sinsha (1950) mengadakan studi khusus ne-

ngenai validitas dan reliabilitas test SPM di London, mendapatkan koefisien reliabilitas 0,86 dengan metode belah dua; 0,90 dengan Burt's analysis of variance, dan 0,90 dengan formula Kuder. Richardson (rata-rata 0,88); Validitas eksternal yang didapat adalah sebesar 0,54 sedangkan validitas internal antara 0,20 sampai 0,80 dengan rata-rata 0,45 (Court, 1972, h.2.78)

Di Indonesia (Masrun, 1975, 1976, 1977) telah mengadakan penelitian mengenai validitas dan reliabilitas test SPM masing-masing untuk mengukur kecerdasan anak-anak, siswa SMP, dan SMA dengan mengambil Yogyakarta sebagai daerah sampel. Penelitian tersebut berkesimpulan bahwa test SPM dapat dipergunakan sebagai alat ukur tingkat kecerdasan anak-anak Indonesia khususnya di Yogyakarta baik di SD, SMP maupun SMA. Untuk anak-anak sekitar 6 tahun di dapat koefisien reliabilitas 0,60 dan untuk anak 9-11 tahun sebesar 0,80. Validitas internal untuk setiap item berkisar antara 0,28 sampai 0,60, sedangkan validitas eksternal dengan prestasi belajar sebagai kriteria didapat koefisien tertinggi sebesar 0,26 (Masrun, 1975). Dari penelitian yang sama untuk SMP (n = 1.382) didapat bahwa validitas internal berkisar 0,30 sampai 0,58 dan validitas eksternal dengan prestasi belajar sebagai kriteria didapat kore-

lasi 0,519 (Masrun, 1977). Untuk tingkat SMA juga didapatkan hasil yang turut memperkuat kesimpulan di atas. Untuk SMA (n = 1.021) didapat validitas internal antara 0,29 sampai 0,58 dan validitas eksternal dengan prestasi belajar (angka rapor) sebagai kriterion didapat koefisien korelasi tertinggi sebesar 0,427 (Masrun, 1976).

Dalam pra-survei validitas SPM dihitung dengan menggunakan prestasi belajar sebagai kriterion. Yang menjadi subyek adalah siswa SMA kelas I non-PPSP (SMA Negeri IV dan SMA Negeri Garut) sebanyak 83 orang. Prestasi belajar dinyatakan dalam jumlah skor test prestasi belajar bidang studi B. Indonesia, B. Inggris, IPS, IPA dan Matematika. Dengan menggunakan korelasi-produk momen, didapat koefisien korelasi sebesar 0,32 (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t$  hitung = 3,13  $t$  tabel = 2,00. Reliabilitas dihitung dengan menggunakan formula Kuder-Richardson 21, yaitu :

$$r_{KR21} = \frac{k \cdot S^2 - \bar{X}^2 (k - \bar{X})}{(k - 1) S^2}$$

dimana :  $k$  = banyaknya item

$S$  = simpangan baku

$\bar{X}$  = rata-rata.

Dengan mengemukakan formula tersebut, untuk SMA PPSP

( $n = 122$ ) dengan  $\bar{X} = 45,29$ ,  $S = 4,58$ , dan  $k = 60$  (banyak item test SPM), maka didapat  $r = 0,4786$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 5,92 > t_{tabel} = 1,93$ ). Untuk SMA non-PPSP ( $n = 236$ ) dengan  $\bar{X} = 46,6$ ,  $S = 4,65$  dan  $k = 60$  didapat  $r = 0,5275$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 9,59 > t_{tabel} = 1,96$ ). Dengan demikian pra-survei telah memberikan data validitas dan reliabilitas yang cukup berarti terhadap SPM sebagai alat ukur taraf inteligensi. Dengan menggunakan metode belah dua ( $n = 125$ ) pada SMA non-PPSP didapat  $r = 0,519$  (signifikan pada taraf signifikansi 0,05 dengan  $t_{hitung} = 6,81 > t_{tabel} = 1,98$ ).

Dengan melihat gambaran di atas, maka dapat disimpulkan bahwa test SPM mempunyai taraf validitas dan reliabilitas yang cukup meyakinkan untuk dipergunakan sebagai alat ukur inteligensi khususnya siswa SMA. Dengan demikian test SPM telah memenuhi syarat kebaikan suatu test yaitu reliabel, valid, disamping syarat lainnya yaitu obyektif, baku, komprehensif, mudah digunakan, dan murah (Sumadi Suryabrata, 1970).

## 10.2 Test Prestasi Belajar (Test Sumatif) ✓

Sebagaimana telah diutarakan dimuka, alat ukur yang dipergunakan untuk memperoleh data prestasi belajar dalam studi ini adalah test Sumatif Semester I

tahun 1978 yang berlaku untuk seluruh PPSP di Indonesia. Yang dimaksud dengan test sumatif adalah seperangkat test prestasi belajar untuk mengukur taraf prestasi belajar siswa secara kumulatif dalam satu periode tertentu. Dalam hubungan ini test sumatif yang dimaksud adalah untuk Semester 1/1978 untuk bidang-bidang studi tertentu sesuai dengan kurikulum PPSP. Adapun yang diungkapkan dengan test sumatif tersebut adalah prestasi belajar siswa dalam Semester I.

Sesuai dengan pengertian sebagaimana telah diutarakan di atas, maka test-test sumatif yang dijadikan sebagai alat pengumpul data dalam studi ini adalah test dalam bidang-bidang studi sebagai berikut :

Kelas I

1. Bahasa Inggris
2. Bahasa Indonesia
3. Matematika
4. Ilmu Pengetahuan Alam
5. Ilmu Pengetahuan Sosial

Kelas II dan III SOSBA

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris
3. Matematika

4. Geografi
5. Ekonomi
6. Politik & Hukum
7. Sejarah
8. B. Indonesia (Paket Besar).

Kelas II dan III Palma

1. Bahasa Indonesia
2. Bahasa Inggris
3. Matematika
4. Biologi
5. Fisika
6. Kimia
7. Matematika (Paket Besar).

Test-test tersebut disusun oleh suatu tim yang bersifat nasional yang terdiri atas unsur-unsur TN (Tim Penilai Nasional) FPSP, Penulis modul setiap bidang studi; Ketua bidang studi, Ahli-ahli bidang studi dan wakil-wakil dari masing-masing FPSP. Penyusunannya dilakukan melalui beberapa kali lokakarya di bawah koordinasi Pusat Pengembangan Kurikulum dan Sarana Pendidikan dan Kebudayaan BPK, dengan berpedoman kepada kurikulum yang berlaku. Seluruh test sumatif berlaku secara seragam untuk semua FPSP di seluruh Indonesia, dengan pola-pola penyelenggaraan se-



cara seragam pula.

Berdasarkan analisa dan validasi oleh BP3K, test tersebut dapat dikatakan sebagai suatu alat ukur prestasi belajar yang cukup valid dan reliabel. Oleh karena itu kiranya cukup beralasan untuk menyatakan bahwa test sunatif semester I/1978 dapat dipergunakan dalam studi ini untuk memperoleh data mengenai prestasi belajar.

### 10.3 Edward Personal Preference Schedule (EPPS)

Test Edward Personal Preference Schedule di singkat EPPS diciptakan oleh Allen L. Edward (1953) yang dirancang sebagai suatu instrumen untuk maksud penelitian dan penyusunan, untuk mengukur sejumlah variabel kepribadian yang normal secara independen. (Edward, 1959). Test ini disusun berdasarkan teori kepribadian yang dikemukakan oleh Henry A. Murray, yang disebut juga teori personologi (Hall, and Lindzey, 1970), atau teori "biophysical-biophilosophical" (Bischof, 1970). Menurut teori Murray, kepribadian pada dasarnya merupakan resultante antara "need" (kebutuhan) dengan "press" (tekanan) dari lingkungan luar. Atas dasar itu Edward menyusun test kepribadian yang lebih ditujukan untuk mengungkap kebutuhan-kebutuhan seseorang. Dalam teori kepribadiannya, Murray mengemukakan

ada 20 jenis kebutuhan pokok dan masing-masing mempunyai karakteristik (Bischof, 1970; Hall dan Lindzey, 1970). Dalam menyusunnya, Edward menggolongkan menjadi 15 jenis kebutuhan saja, sehingga EPPS dapat mengungkap 15 jenis kebutuhan sebagai variabel kepribadian. Ke-15 jenis kebutuhan tersebut adalah seperti yang diraikan berikut ini :

(1) n-Achievement (ach) atau k-berprestasi

Yaitu kebutuhan untuk berbuat sebaik mungkin, untuk menyelesaikan tugas-tugas yang sukar dan menarik, mengerjakan tugas yang menuntut ketrampilan dan usaha, dapat melakukan sesuatu yang lebih baik dari orang lain.

(2) n-Deference (def) atau k-deferensi

Yaitu kebutuhan untuk mendapat saran dari orang lain, menemukan apa yang diinginkan orang lain, mengikuti petunjuk dan melakukan apa yang diharapkan, menerima kepemimpinan orang lain, dan menyesuaikan apa yang diharapkan orang lain.

(3) n-Order (ord) atau k-keteraturan

Yaitu kebutuhan untuk berbuat secara teratur dan rapih dengan perencanaan sebelumnya berfikir secara terorganisasikan.

(4) n-Exhibition (exh) atau k-akshibisi

Yaitu kebutuhan untuk menjadi pusat perhatian,

untuk menonjolkan prestasi atau menyatakan keberhasilannya.

(5) n-Autonomy (aut) atau k-otonomi

Yaitu kebutuhan untuk bebas dari orang lain atau berdiri sendiri dalam membuat keputusan, untuk merasa bebas melakukan apa yang diinginkan, menghindari campur tangan orang-orang lain.

(6) n-Affiliation (aff) atau k-afiliasi

Yaitu kebutuhan untuk baik hati kepada orang lain, aabil bagian dengan teman-teman sekelompok, bekerjasama dengan orang lain, membuat teman sebanyak mungkin, berbuat sesuatu bagi teman.

(7) n-Intraseption (int) atau k-intrasepsi

Yaitu kebutuhan untuk menganalisa motif-motif dan perasaan-perasaan diri sendiri, memahami dan mengerti perasaan orang lain, menempatkan dirinya pada tempat orang lain, menilai perbuatan orang lain.

(8) n-Succorance (suc) atau k-berlindungan

Yaitu kebutuhan untuk menerima bantuan atau afeksi dari orang lain, untuk supaya orang lain bersimpati dan mengerti tentang dirinya untuk agar orang lain menolong dirinya pada dalam kesulitan, agar orang lain memaafkan jika sakit.

- (9) n-Dominance (dom) atau k-dominansi  
Yaitu kebutuhan untuk mengatasi dan mempengaruhi orang lain, untuk memerintah orang lain, untuk di perlakukan sebagai pemimpin, membuat keputusan kelompok, mengawasi dan mengatur perbuatan orang lain.
- (10) n-Abasement (aba) atau k-rasa bersalah  
Yaitu kebutuhan untuk merasa bersalah bila telah melakukan sesuatu yang salah, menerima fitnahan, merasa takut dan rendah diri, menerima hukuman terhadap perbuatannya yang salah, menghindari kesalahan-kesalahan.
- (11) n-Nurturance (nur) atau k-membantu  
Yaitu kebutuhan untuk menolong orang lain yang mengalami kesulitan, mendekati orang lain dengan baik-baik dan simpati, menunjukkan rasa simpati dan afeksi kepada orang lain.
- (12) n-Change (chg) atau k-berubah  
Yaitu kebutuhan untuk melakukan sesuatu yang baru dan berbeda, mengikuti perubahan-perubahan, keadaan, berpartisipasi dalam sesuatu yang baru, mencoba hal-hal yang baru.
- (13) n-Endurance (end) atau k-ketabahan  
Yaitu kebutuhan untuk melakukan kegiatan atau

pekerjaan sampai selesai, bekerja keras dalam suatu tugas tertentu, bertahan dalam kesulitan, tidak ingin diganggu dalam melakukan tugas, memecahkan persoalan-persoalan sulit sampai selesai.

(14) n-Heterosexuality (het) atau k-heteroseksualitas

Yaitu kebutuhan untuk bergaul leluasa dengan lawan jenisnya, berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan tertentu bersama dengan lawan jenisnya, membuat dirinya menarik lawan jenisnya, membicarakan masalah-masalah seks, mempelajari atau mencari informasi tentang seks.

(15) n-Aggression (agg) atau k-agresi

Yaitu kebutuhan untuk menyerang pendapat orang lain yang berbeda, mempermainkan orang lain, mengkritik orang lain, membuat orang lain marah dan jengkel.

Berdasarkan kebutuhan-kebutuhan tersebut Edward menyusun item-item test. Dari setiap jenis kebutuhan dibuat 9 (sembilan) pernyataan yang isinya menggambarkan sikap atau kecenderungan masing-masing kebutuhan. Pernyataan setiap variabel dipasangkan dengan variabel lain sehingga diperoleh 210 pasangan pernyataan. Kemudian ditambah dengan 15 pasangan yang

merupakan pengulangan dari pernyataan yang telah ada, untuk melihat konsistensi jawaban. Seluruhnya ada 225 item yang masing-masing berupa pasangan-pasangan pernyataan yang merupakan gambaran kebutuhan - kebutuhan yang akan diukur. Subyek (testee) diminta untuk memilih salah satu pernyataan dari pasangan pernyataan itu yang paling menyerupai keadaan dirinya. Bentuk item seperti ini disebut sebagai "forced-choice item" meskipun pada awalnya test ini disusun dengan item yang harus dijawab "ya" dan "tidak". Perubahan bentuk tersebut dilakukan untuk menghindari pengaruh dari "social desirability" (Freeman, 1976, hal. 600). Taraf setiap kebutuhan dinyatakan dalam bentuk skor yang dicapai individu untuk masing-masing variabel. Contoh salah satu item dan contoh lembaran jawaban EPPS dapat dilihat dalam Lampiran III-B.

Sebagai suatu alat ukur, EPPS telah memiliki validitas dan reliabilitas yang dapat dijadikan sebagai pegangan dalam memiliki alat tersebut untuk keperluan penelitian. Menurut penciptanya, EPPS dapat mengukur ke-19 variabel kepribadian secara independen. Hal ini ditunjukkan dengan nilai interkorrelasi antar variabel yang pada umumnya tergolong rendah. Koefisien korelasi yang tertinggi adalah antara "affiliation" dan "nurturance" sebesar 0,46, dan berikutnya se-

besar 0,36 antara "autonomy" dan "nurturance" (Edward, 1959, hal. 20). Disamping itu validitas EPPS melalui korelasi dengan bentuk lain ("rating") dan dengan skala lain. Telah terbukti adanya konsistensi antara EPPS dengan pengukuran secara "rating" dan dengan skala lain seperti Guilford-Martin Personnel Inventory", "Taylor Manifest Anxiety Scale" (Edward, 1959, hal.21-22). Selanjutnya reliabilitas EPPS digunakan dengan metode belah dua dan test-retest. Menurut penciptanya, dengan sampel sebanyak 1500 orang mahasiswa, dengan formula Spearman-Brown diperoleh koefisien reliabilitas berkisar 0,60 ("deference") sampai 0,87 ("heterosexuality"). Dan dengan "test-retest" didapat koefisien reliabilitas berkisar 0,74 ("achievement" dan "exhibition") sampai 0,88 ("abasement") (Edward, 1959, hal. 19).

Edward Personal Preference Schedule sebagai alat ukur telah banyak digunakan secara meluas baik untuk keperluan penelitian maupun penyuluhan dan keperluan lainnya. Di Indonesia alat ini sudah mulai banyak dipergunakan (Sumadi Suryabrata, 1979). Heidjrochman Rajupandojo (1978) dalam penelitian mengenai "Kondisi Psikologis Pedagang Golongan Ekonomi Lemah: Studi Kasus Kewiraswastaan di DIY", menggunakan EPPS sebagai alat untuk mengukur kondisi psikologis (Heidjrochman Ranupandojo, 1978). Dari penelitian tersebut ternyata

EPPS merupakan alat yang cukup baik untuk memperoleh data mengenai kebutuhan-kebutuhan pribadi.

Penelitian lain yang lebih ditunjukkan untuk standarisasi EPPS di Indonesia telah dilakukan oleh FX Soemadarsana S.J. (1969), dari Fakultas Psikologi UI Jakarta dan Nathael Rachmat Rahardjo (1975) dari Fak. Psikologi UGM Yogyakarta. Penelitian Soemadarsana dilakukan di Jakarta (n-152) dan di Yogyakarta (n-200). Validitas diperoleh dengan menggunakan analisa rasional (validitas logik) dengan kriteria yang dipakai yaitu teori bahwa ada perbedaan sifat antara pria dengan wanita, dan antara barat dan timur. Pria lebih bersifat dominan dan agresif, cenderung untuk berprestasi; wanita lebih pasif masochis, cenderung berkhurban, cenderung menghukum diri. Orang Asia lebih toleran, tidak agresif, suka damai. Perbedaan rata-rata setiap variabel antara pria-wanita dan antara Indonesia-Amerika dicari dan dibandingkan dengan kriteriumnya. Ternyata diperoleh perbedaan yang signifikan pada variabel-variabel yang dijadikan kriterium. Reliabilitas dicari dengan metode belah dua dengan menghitung korelasi antara skor baris dan skor kolom untuk setiap variabel. Didapat rata-rata korelasi sebesar 0,42 di Yogyakarta, dan 0,49 di Jakarta (FX. Soemadarsana S.J., 1969).



Penelitian lainnya oleh Nathael Rachmat Rahardjo (1975) dalam rangka standarisasi EPPS untuk siswa SMA dilakukan dengan sampel sebanyak 204 orang siswa SMA di Yogyakarta. Validitas dilakukan dengan validitas logik yaitu dengan menganalisa hubungan logis antara definisi dengan masing-masing item. Ternyata secara logis item-item EPPS tergolong item yang valid. Sedangkan reliabilitas dihitung dengan metode belah dua dan menghasilkan koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,40 ("nurturance") sampai 0,79 ("heterosexuality").

Dalam pra-survei, siswa SMA yang menjadi subyek pada umumnya dapat mengikuti dan mengerjakan EPPS dengan baik sesuai dengan petunjuk-petunjuk yang diberikan. Pada umumnya siswa dapat menyelesaikan tugasnya sekitar 50 - 70 menit, sehingga dapat dikatakan bahwa test EPPS dapat dipergunakan sebagai alat ukur dalam studi ini. Korelasi antara variabel kebutuhan berprestasi (n-achievement) dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,41. Selanjutnya dengan menggunakan metode belah dua didapat koefisien reliabilitas yang berkisar antara 0,126 (k-otonomi) sampai 0,718 (k-intrasepsi) yang selengkapnya disajikan pada Tabel 17.

TABEL 17  
 KOEFISIEN RELIABILITAS EPPS MENURUT  
 KOMPONEN-KOMPONEN YANG DIUKUR

KOMPONEN	Koefisien reliabilitas
k-berprestasi	0,236 *
k-deferensi	0,235 *
k-keteraturan	0,348 *
k-ekshibisi	0,217 *
k-otonomi	0,126 *
k-affiliasi	0,401 *
k-intrasepsi	0,718 *
k-perlindungan	0,446 *
k-dominansi	0,572 *
k-rasa bersalah	0,342 *
k-membantu	0,441 *
k-berubah	0,558 *
k-ketabahan	0,572 *
k-heteroseksualitas	0,714 *
k-agresi	0,695 *

\* Signifikan pada taraf signifikansi 0,05.

Dari gambaran di atas dan melalui pengujian yang pada umumnya bersifat signifikan, kiranya cukup beralasan untuk menggunakan EPPS sebagai alat ukur

kebutuhan sebagai variabel kepribadian.

#### 10.4 Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA)

Survey of Study Habits and Attitudes yang diciptakan oleh WF. Brown dan W.H. Holtzman(1953) untuk mengetahui kebiasaan-kebiasaan dan sikap belajar pada siswa atau mahasiswa. Latar belakang pembuatan alat ini, dikatakan oleh pembuatnya bahwa :

The fact that some students with apparently high scholastic aptitude do very poorly in school while others with only mediocre ability do well has presented a challenge to many educators. The Survey of Study Habits and Attitudes (SSHA) (kurang asli) was developed to help meet this challenge. It is an easily administered measure of study methods, motivation for studying, and certain attitudes toward scholastic activities which are important in the classroom. (Brown & Holtzman, 1966, hal. 2).

Adapun maksud penyusunan SSHA adalah untuk : (1) mengenal siswa-siswa yang kebiasaan dan sikap belajarnya berbeda dari siswa - siswa yang mendapat nilai tinggi, (2) membantu dalam pemahaman terhadap siswa yang mengalami kesulitan akademis, dan (3) memberikan dasar untuk membantu siswa memperbaiki kebiasaan-kebiasaan dan sikap-sikap belajar dalam realisasi kemampuan secara penuh. Disamping itu SSHA dapat berfungsi sebagai alat seleksi, alat diagnostik, alat bantu

mengajar, dan alat penelitian. Dengan demikian jelas bahwa SSHA merupakan alat untuk memperoleh gambaran sejauh mana kebiasaan dan sikap belajar setiap siswa dalam keseluruhan proses belajarnya.

SSHA telah banyak dipergunakan secara luas baik untuk keperluan penelitian maupun penyuluhan dan keperluan-keperluan lainnya (Anderson & Kuntz, 1959; Brown & Holtzman, 1954, 1956, Lum, 1960). Demikian pula pemakaiannya di Indonesia SSHA telah banyak dipergunakan. Adapun SSHA yang dipergunakan dalam studi ini adalah yang disadur dan diadaptasi di IKIP Bandung (1966) yang telah dicobakan dan divalidasikan dengan hasil yang cukup baik (Adjat Rukadajat, 1966; M. Entang, 1966; Prayitno, 1966; dan Muslim Samiun, 1966).

Dilihat dari bentuknya SSHA ini tergolong ke dalam jenis "Self Inventory" menurut model Likert. Seluruhnya ada 75 item yang berupa pernyataan-pernyataan yang merupakan gambaran kebiasaan dan sikap belajar siswa. "Testee" (subyek) diminta memberikan pernyataan intensitas terjadinya isi pernyataan tersebut dalam dirinya sesuai dengan pengalamannya. Ada lima tingkatan intensitas yaitu "jarang", "kadang - kadang", "seringkali", "pada umumnya", dan "selalu", yang harus dipilih salah satu dalam lembaran jawaban yang diberikan secara terpisah dari lembaran per-

soalan. Untuk skorsing tersedia dua macam kunci yaitu "right key" dan "elimination key" dan untuk laki-laki dan perempuan dengan kunci yang berbeda. Skor setiap subyek yang didapat sesuai dengan kunci yang ada, merupakan gambaran taraf kebiasaan dan sikap belajarnya yang dinyatakan dalam nilai persentil menurut kelompok tertentu. Dalam studi ini taraf kebiasaan dan sikap belajar dinyatakan dalam skor mentah. (Contoh lembaran persoalan dan jawaban diberikan dalam Lampiran III-C).

Secara empiris SSHA memiliki taraf validitas dan reliabilitas yang cukup meyakinkan. Dalam manualnya (Brown & Holtzman, 1953, 1966) disebutkan beberapa informasi statistik yang menyangkut validitas dan reliabilitas. Koefisien validitas berkisar antara 0,26 sampai 0,66 untuk laki-laki, dan 0,26 sampai 0,65 untuk perempuan. Rata-rata koefisien validitas adalah 0,42 dan 0,45 masing-masing untuk laki-laki dan perempuan. Korelasi dengan prestasi belajar didapat antara 0,25 sampai 0,45 dengan rata-rata 0,36, pada tingkat perguruan tinggi didapat koefisien korelasi antara SSHA dengan prestasi belajar akhir semester adalah 0,65 dan 0,71 masing-masing untuk laki-laki dan perempuan. Reliabilitas dengan test-retest dalam jarak empat minggu adalah 0,93, 0,91, 0,88 dan 0,90

(Brown & Holtzman, 1966, hal. 10-12).

Studi yang dilakukan oleh Adjat Rukadajat (1966) dengan sampel siswa SPG (43 laki-laki dan 42 perempuan) mendapatkan informasi sebagai berikut. Korelasi SSHA dengan prestasi belajar (nilai rata-rata rapor kuartal I) adalah 0,55 untuk siswa laki-laki dan 0,51 untuk siswa perempuan. Korelasi SSHA dengan rata-rata rapor kuartal II adalah 0,62 dan 0,61 masing-masing untuk siswa laki-laki dan perempuan. Koefisien reliabilitas dengan metode belah dua didapat 0,57 dan 0,52 untuk masing-masing untuk siswa laki-laki dan siswa perempuan. Dan koefisien reliabilitas dengan test-retest didapat 0,71 untuk siswa laki-laki dan 0,69 untuk siswa perempuan.

Dalam pra-survei untuk SMA non-PPSP dengan menggunakan formula  $KR_{21}$ , atas dasar  $n = 268$ ,  $\bar{X} = 32,65$ ,  $S = 10,04$ , dan  $k = 75$ , didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,828. Dan untuk SMA PPSP dengan formula yang sama, atas dasar  $n = 137$ ;  $\bar{X} = 31,25$ ;  $S = 9,98$ ;  $k = 75$ , didapat koefisien reliabilitas 0,827. Dengan menggunakan metode belah dua (korelasi antara skor kunci A dan kunci B) dengan  $n = 128$  (SMA Negeri Garut) didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,684 (signifikan pada taraf signifikansi 0,05. Validitasnya dihitung dengan meng-

korelasikan skor SSHA dengan nilai prestasi belajar. Untuk kelompok siswa-berprestasi-kurang ( $n = 29$ ) didapat  $r = 0,36$  (signifikan pada taraf signifikansi  $0,05$ ) dan untuk siswa-berprestasi-lebih ( $n = 33$ ) didapat  $r = 0,32$  (signifikan pada taraf signifikansi  $0,05$ ).

Atas dasar data tersebut di atas kiranya cukup beralasan untuk menggunakan SSHA sebagai salah satu alat kebiasaan dan sikap belajar dalam hubungan dengan studi ini.

#### 10.5 Skala Kesan Masa Kanak-kanak (SKMK)

Alat ini digunakan untuk mengungkapkan kesan siswa terhadap pengalamannya pada waktu masa kanak-kanak yaitu usia 4 - 10 tahun. Skala ini disusun oleh Sunaryo Kartadinata (1976) dalam rangka penulisan tesisnya untuk mencapai gelar Sarjana pendidikan jurusan bimbingan dan penyuluhan. Pada mulanya SKMK disusun sebagai kriteria dalam rangka validitas SAM (Skala Achievement Motive) yang menjadi pokok masalah penelitian untuk penyusunan tesisnya. Penyusunannya didasarkan kepada teori Mc Clelland tentang "Achievement motive" yaitu bahwa pengalaman masa kanak-kanak yang menyangkut hubungan dengan orang tua mempunyai hubungan dengan tinggi rendahnya "Achievement motive" individu.

Skala Kesan Masa Kanak-kanak disusun untuk memperoleh gambaran sejauh mana kesan subyek terhadap keempat pola hubungan di atas. Atas dasar itu maka untuk setiap pola kemudian disusun pasangan-pasangan pernyataan masing-masing 16 pasangan, sehingga seluruhnya ada 64 pasangan atau 64 item. Dalam setiap item terdapat pasangan yang terdiri dua pernyataan, yaitu persyaratan A, dan persyaratan B, dimana persyaratan A menggambarkan situasi pola hubungan yang memungkinkan "achievement motive" yang tinggi dan sebaliknya persyaratan B menggambarkan situasi pola hubungan yang berkaitan dengan "achievement motive" yang rendah. Untuk setiap pasangan pada setiap item, subyek diminta memilih salah satu persyaratan yang paling menyerupai dirinya atau sesuai dengan keadaan dirinya, ketika masih masa kanak-kanak. Cara menjawabnya ialah dengan melingkari huruf A atau B dalam lembaran jawaban. Skor subyek ialah jumlah jawaban terhadap pernyataan A, dan jumlah skor seluruhnya merupakan gambaran kesan subyek terhadap masa kanak-kanaknya. Makin tinggi skor yang dicapai maka gambaran masa kanak-kanaknya makin baik. Skor yang tinggi menggambarkan situasi hubungan dengan orang tua sedemikian rupa sehingga lebih memungkinkan tercapainya motif berprestasi yang tinggi dan berarti pula lebih memungkinkan tercapainya prestasi



belajar yang baik. Dalam percobaan pertama SKMK pada mahasiswa IKIP tingkat persiapan ( $n = 49$ ) didapat rata-rata 31,39 dan simpangan baku 9,91. Selanjutnya dengan menggunakan formula  $KR_{21}$  didapat koefisien reliabilitas 0,85. Dari percobaan pertama ini 11 item mengalami revisi atas dasar Daya Pembeda (DP) < 0,20. Percobaan kedua diberikan kepada sebanyak 72 orang, menghasilkan rata-rata 28,99 dan simpangan baku 9,02 serta koefisien reliabilitas 0,82. Korelasi dengan skala motif berprestasi didapat  $r = 0,19$ . Atas dasar percobaan kedua ini beberapa item mengalami penyempurnaan untuk sampai pada bentuk skala yang terakhir (Sunaryo Kartadinata, 1976). Dilihat dari modelnya, SKMK ini tergolong "Self Inventory" dengan pola jawaban yang tergolong "forced-choice". (Alat ini selengkapnya disajikan dalam Lampiran III-D).

Dalam pra-survei baik di SMA PPSP maupun di DMA non-PPSP, alat ini dapat diikuti dan dikerjakan oleh siswa tanpa banyak kesulitan. Waktu yang diperlukan rata-rata sekitar 30 - 35 menit untuk mengerjakan seluruhnya sampai selesai. Hal ini memberikan indikasi bahwa SKMK ini dapat digunakan sebagai salah satu alat pengumpul data dalam studi ini. Dalam pra-survei di SMA PPSP ( $n = 134$ ) didapat rata-rata 22,81 dengan simpangan baku 7,25. Atas data tersebut de-

ngan menggunakan formula  $KR_{21}$  didapat koefisien reliabilitas  $r = 0,73$ . Dan untuk SMA non-PPSP ( $n=268$ ) didapat rata-rata sebesar 25,15 dengan simpangan baku sebesar 6,77. Atas dasar itu didapat koefisien reliabilitas sebesar 0,68. Selanjutnya untuk kelompok siswa-berprestasi-kurang didapat rata-rata 22,54 dan simpangan baku 7,53 untuk SMA PPSP ( $n=13$ ) dan rata-rata 23,71 dan simpangan baku 8,29 untuk SMA non-PPSP ( $n = 29$ ). Validitas eksternal berdasarkan korelasi dengan nilai prestasi-belajar didapat  $r = 0,17$  pada SMA non-PPSP kelas I ( $n=90$ ). Pada kelompok siswa-berprestasi-kurang di SMA PPSP ( $n =13$ ) didapat  $r = 0,24$ .

Gambaran di atas kiranya cukup memberikan alasan untuk menggunakan SKMK sebagai alat untuk mengumpulkan data kesan pengalaman masa kanak-kanak dalam studi ini. Penggunaan SKMK dalam studi ini adalah berdasarkan asumsi bahwa pengalaman pada masa kanak-kanak mempunyai hubungan dengan prestasi belajar yang dicapainya.

#### 10.6 Skala Minat Belajar Kurikuler (SMBK)

Berbeda dengan alat-alat yang telah dikemukakan di atas, SMBK ini disusun dan dikembangkan khusus dalam hubungan dengan studi ini. Dengan demikian alat ini mengalami proses yang berbeda dengan

alat-alat lainnya yang tergolong baku. Disain penyusunan SMBK dan susunan item-itemnya disajikan dalam Lampiran III-E.

Percobaan SMBK yang pertama diberikan kepada 40 orang siswa SMA PPSP dan 60 orang siswa SMA III Bandung. Dari percobaan tersebut didapat skor rata-rata 69,12 dan simpangan baku 10,48 untuk SMA PPSP dan rata-rata 60,83 dan simpangan baku 9,89 untuk SMA II. Dengan menggunakan formula  $KR_{21}$  didapat koefisien reliabilitas 0,768 untuk SMA PPSP dan 0,713 untuk SMA II. Korelasi dengan nilai prestasi belajar (rata-rata nilai rapor semester I mendapatkan  $r=0,29$  untuk SMA PPSP dan 0,30 untuk SMA II. Selanjutnya analisa item dilakukan dengan menggunakan teknik point biserial dengan rumus :

$$r_{p.bis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

dimana :  $M_p$  = rata-rata skor yang dicapai oleh individu yang menjawab dengan benar untuk item yang sedang dipersoalkan.

$M_t$  = Skor rata-rata total

$S_t$  = simpangan bakat total

$p$  = proporsi yang menjawab dengan betul terhadap seluruh subyek, dari item yang sedang dipersoalkan.

Dari perhitungan tersebut didapat ada 22 item atau 22% yang mendapat  $r_{pbis}$  lebih dari 0,85 dan kurang dari 0,15. Dan ada 66 item (66%) yang mendapat  $r_{pbis}$  kurang dari 0,15; 39 item diantaranya dengan  $r_{pbis}$  yang negatif;  $r_{pbis}$  yang tertinggi adalah 0,46. Item-item tersebut harus direvisi (diganti) dalam percobaan berikutnya. Sementara itu yang  $r_{pbis}$ -nya kurang 0,20 dan lebih dari 0,15 ditinjau kembali rumusnya. Kesan lainnya dari percobaan pertama ini adalah banyak item-item yang terlalu memihak kepada jurusan IPA/ -Palma sehingga menyulitkan bagi siswa jurusan IPS/ Sosba. Waktu yang dipergunakan tercepat adalah 25 menit dan terlambat 40 menit.

Dengan menggunakan data yang diperoleh pada percobaan pertama, SMBK mengalami revisi secara keseluruhan dengan mengganti dan merevisi sejumlah item. Revisi terutama perbaikan rumusan pernyataannya dan mengganti item yang dipandang tidak sesuai. Jumlah item tetap yaitu 115 ditambah 10 item sebagai pengulangan untuk konsistensi. Setelah revisi, maka dilakukan percobaan kedua kepada siswa SMA PFSP dan SMA II dengan siswa yang berbeda dari percobaan pertama. Dalam percobaan kedua ini diadakan penggabungan dari kedua sekolah tersebut dengan mengadakan pengacakan sehingga berjumlah 100 orang. Rata-rata yang

didapat sebesar 61,97 dengan simpangan baku sebesar 11,94. Koefisien reliabilitas yang didapat adalah sebesar 0,81. Analisa item dengan menggunakan rumus yang sama menghasilkan ada 17 item (17%) yang mempunyai  $p$  lebih dari 0,85 dan kurang dari 0,15; dan ada 30 item yang mempunyai  $r_{p,bis}$  kurang dari 0,15; 12 item diantaranya bernilai negatif. Nampaknya ada perbaikan dalam percobaan kedua ini dibanding dengan dalam percobaan pertama.

Berdasarkan data yang diperoleh dari percobaan kedua ini, item yang memiliki  $r_{p,bis}$  yang tergolong negatif dan sangat rendah dibuang. Ada 25 item yang dibuang dan 5 item direvisi sedang sisanya diadakan peninjauan terhadap perumusannya. Selanjutnya disusun skala dalam bentuk yang terakhir dan diasumsikan telah digunakan dalam pelaksanaan studi. Jumlah item bentuk final ini ada sebanyak 90 item ditambah 10 item merupakan pengulangan untuk mengecek konsistensi. Dengan perubahan jumlah item ini maka jumlah skor maksimal menjadi 90 (dalam bentuk semula adalah 115). Dengan demikian taraf minat dinyatakan dengan skor yang dicapai subyek sesuai dengan kunci yang telah dibuat.

#### 10.7 Kuesioner/Daftar Isian

Seperti telah dikemukakan di atas, kuesioner

ini dipergunakan sebagai alat pengumpul data untuk memperoleh informasi mengenai latar belakang keluarga pada umumnya. Informasi yang diungkapkan dengan kuesioner meliputi hal-hal sebagai berikut :

- I. Pekerjaan orang tua atau wali
- II. Pendidikan tertinggi ayah dan ibu
- III. Hubungan dengan orang tua :
  1. Yang membiayai hidup
  2. Pemberian wang saku/wang jajan
  3. Pertanyaan orang tua tentang pekerjaan rumah
  4. Dorongan orang tua untuk gemar membaca
  5. Tindakan orang tua jika mendapat nilai baik
  6. Tindakan orang tua jika mendapat nilai jelek
  7. Perasaan lebih dekat terhadap orang tua
  8. Perasaan paling dekat selain dengan orang tua.
- IV. Fasilitas dan pengalaman belajar
  1. Yang membantu belajar di rumah
  2. Tempat belajar sendiri
  3. Ruang tempat belajar
  4. Kelompok belajar
  5. Jumlah buku yang dimiliki

6. Waktu untuk belajar
7. Pengalaman mengulang kelas
8. Pelajaran yang paling disenangi dan tidak disenangi
9. Keadaan kesehatan pada umumnya.

V. Kondisi rumah

1. Tempat tinggal sekarang
2. Status pemilikan rumah
3. Jumlah penghuni rumah
4. Jumlah yang tidur bersama
5. Penerangan yang dipergunakan
6. Langganan surat kabar
7. Adanya radio
8. Adanya TV
9. Pemilikan kendaraan bermotor
10. Lingkungan tempat tinggal
11. Lama tinggal di tempat sekarang.

Kuesioner ini (dalam bentuk terakhir) seluruhnya terdiri atas 37 item dengan pertanyaan berbentuk isian dan pilihan berganda (alternatif). Sebagian dari item-item yang dipergunakan, merupakan adaptasi dari kuesioner yang dipergunakan oleh BP3K dalam rangka penelitian mengenai "Penilaian Kualitas Pendidikan Tingkat 12" tahun 1977. Pengadaptasian ini

dilakukan dengan seizin pimpinan BP3K atas permohonan tertulis dari penulis tanggal 26 Pebruari 1979, Kuesioner bentuk pertama seluruhnya ada 60 item. Uji-coba kuesioner dilaksanakan pada 30 orang siswa kelas II SMA Negeri II Bandung. Dari uji-coba tersebut diperoleh gambaran bahwa pada umumnya item-item dapat diikuti dengan baik. Beberapa item mengalami perbaikan dalam format dan perumusan kalimatnya. Dan sejumlah item tidak dipergunakan lagi dalam bentuk yang terakhir karena bersifat terlalu kabur sehingga menghasilkan respons jawaban yang beraneka ragam, atau bahkan tidak dijawab sama sekali. Hal ini menimbulkan kesulitan dalam pengolahan. Adapun item-item yang tidak dipergunakan adalah item-item yang menanyakan tentang rencana sesudah tamat SMA, pekerjaan dan perguruan tinggi yang dicita-citakan, teman-teman, penilaian diri sendiri dengan orang lain, dan item-item tentang pelajaran yang disenangi, tidak disenangi, berguna, tidak berguna, sukar dan mudah.

Dalam lampiran III-F, dilampirkan kuesioner/daftar isian bentuk terakhir yang dipergunakan dalam studi ini.